



**ANALISIS RETORIKA MODEL *BOTTOM-UP*
DALAM TEKS ARGUMENTASI SISWA KELAS X IPS
MAN 3 BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Khizna Azizah
NIM 160210402024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**ANALISIS RETORIKA MODEL *BOTTOM-UP*
DALAM TEKS ARGUMENTASI SISWA KELAS X IPS
MAN 3 BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Khizna Azizah
NIM 160210402024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya pada jalan yang terang benderang di muka bumi ini. Dengan segenap ketulusan dan keikhlasan, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

- 1)orang tua, Ibunda Siti Rokayah dan Ayahanda Haryono yang saya hormati dan sayangi;
- 2)bapak Akromin S.Pd.,M.Pd. yang saya hormati dan sayangi;
- 3)guru-guru sejak jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
- 4)almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

HALAMAN MOTTO

Allah SWT. Berfirman:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Dan itulah orang-orang yang beruntung.”¹

(QS. Ali’Imran 3: Ayat 104)

“Orang yang cerdas ialah orang yang dapat menaklukkan nafsunya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Orang yang lemah ialah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan muluk terhadap Allah”²

(HR. Abu Daud)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khizna Azizah

NIM : 160210402024

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Analisis Retorika Model Bottom-Up dalam Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi* adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun serta bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Penulis bersedia mendapat sanksi akademis apabila di kemudian hari pernyataan tersebut tidak benar.

Jember, 10 Agustus 2020
Yang bertanda tangan

Khizna Azizah
NIM 160210402024

HALAMAN PENGAJUAN

ANALISIS RETORIKA MODEL *BOTTOM-UP*
DALAM TEKS ARGUMENTASI SISWA KELAS X IPS
MAN 3 BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
Guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Khizna Azizah
NIM : 160210402024
Angkatan Tahun : 2016
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir: Banyuwangi, 09 Desember 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780506 200312 2 001

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.
NRP. 760016809

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**ANALISIS RETORIKA MODEL *BOTTOM-UP*
DALAM TEKS ARGUMENTASI SISWA KELAS X IPS
MAN 3 BANYUWANGI**

Oleh

Khizna Azizah

NIM 160210402024

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Retorika Model *Bottom-Up* dalam Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi telah diuji dan disahkan oleh program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Senin
tanggal : 10 Agustus 2020
tempat : Online

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780506 200312 2 001

Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.
NRP. 760016809

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP. 19600312 198601 2 001

Drs. Parto, M.Pd.
NIP. 19631116 198903 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199302 1 004

RINGKASAN

Analisis Retorika Model *Bottom-Up* dalam Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi; Khizna Azizah, NIM 160210402024; 2020; 143 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Analisis retorika adalah suatu kajian terhadap teknik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan sehingga dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana pembicara atau penulis menata atau menyusun bahasa secara baik dan mampu menciptakan makna dari apa yang disampaikan kepada khalayak umum baik secara tersurat maupun tersirat. Salah satu teks yang dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan retorika yaitu teks argumentasi. Teks argumentasi adalah bacaan yang memuat paragraf dengan isi yang bertujuan untuk menyakinkan atau membujuk pembaca supaya memiliki pemikiran yang sama dengan penulis. Teks argumentasi ini terdapat pada materi pelajaran kelas X yaitu memproduksi teks argumentasi. Perlunya pemahanan retorika dalam menulis bagi siswa kelas X, khususnya bagi siswa kelas X MAN 3 Banyuwangi sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah teks argumentasi yang baik.

Penelitian ini difokuskan pada kelengkapan struktur, *claim*, pembenaran, dan induksi pada teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi. Kajian penelitian ini terdiri atas tiga rumusan masalah, (1) bagaimanakah struktur teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?, (2) bagaimanakah penyajian *claim* dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?, (3) bagaimanakah penyajian pembenaran dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?, dan (4) bagaimanakah penyajian induksi dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Data dalam penelitian ini berupa rangkaian kalimat dalam paragraf yang menunjukkan struktur, elemen *claim*, elemen pembenaran (data), dan elemen induksi dalam teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. Pertama, struktur teks argumentasi yang ditulis oleh siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi terdiri atas pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan. Bagian pendahuluan berisi informasi untuk menarik perhatian pembaca dengan menyajikan (a) fakta dan latar belakang historis yang akan disampaikan dan (b) latar belakang historis yang berhubungan dengan teks argumentasi yang akan disampaikan. Bagian tubuh argumen berupa (a) hasil observasi, dan (b) hasil observasi dan hasil penelitian. Bagian kesimpulan ditutup dengan (a) kesimpulan dan solusi, dan (b) kesimpulan.

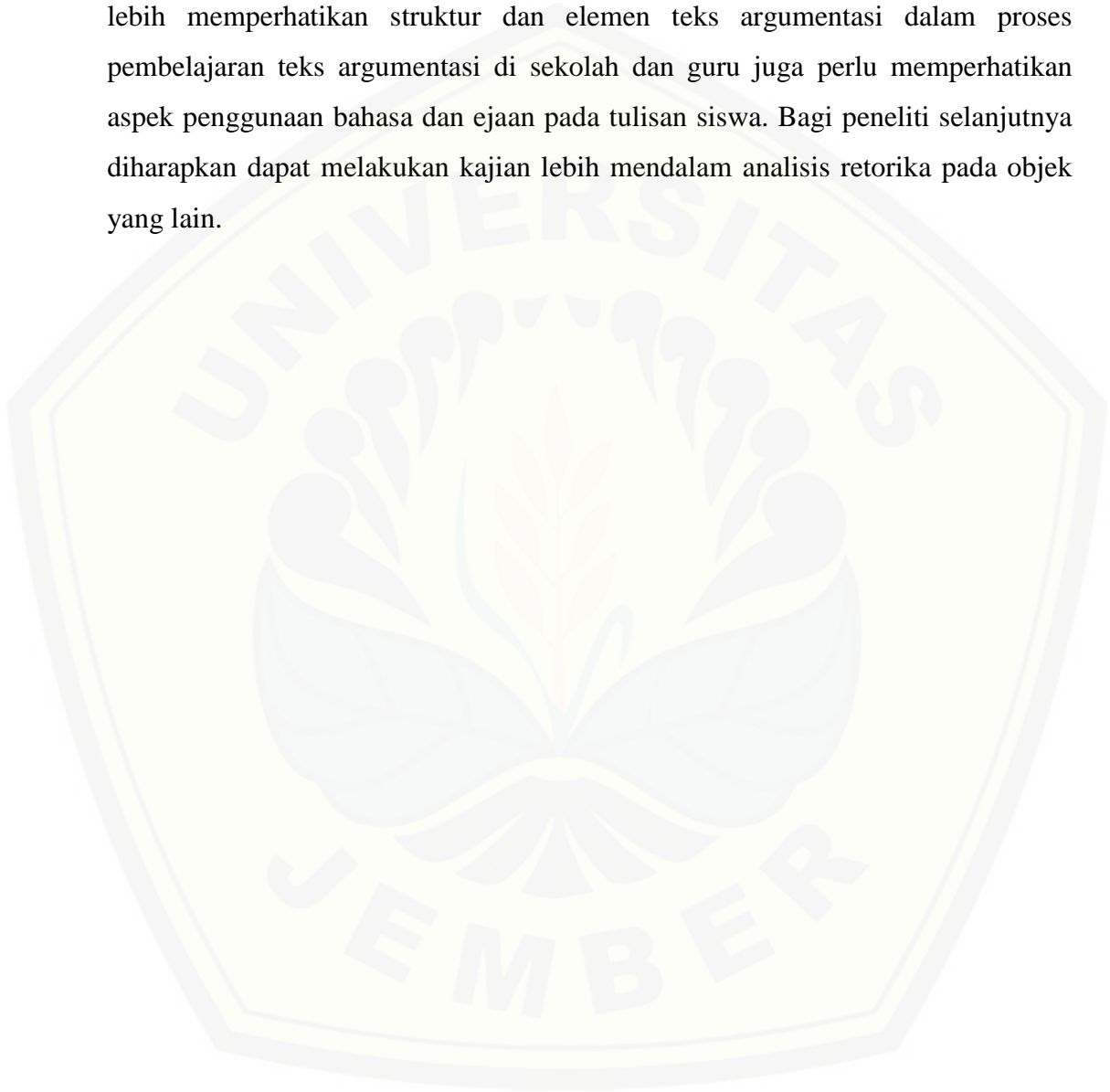
Kedua, elemen *claim* dalam teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi terdapat dua jenis penyajian, yaitu *claim claim* berupa fakta dan *claim* berupa nilai. siswa cenderung menggunakan pemaparan *claim* berdasarkan nilai daripada pemaparan *claim* berdasarkan fakta.

Ketiga, elemen pembenaran (data) dalam teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi terdapat empat jenis penyajian, yaitu penyajian elemen pembenaran (data) dalam wujud contoh, pembenaran (data) dalam wujud fakta dan data statistik, pembenaran (data) dalam wujud penjelasan, dan pembenaran (data) dalam wujud penalaran logis. Dari keempat jenis penyajian elemen pembenaran (data) yang digunakan oleh siswa, siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi cenderung menggunakan penyajian elemen pembenaran (data) dalam wujud penjelasan.

Keempat, elemen induksi (*warrant*) yang digunakan dalam teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi yaitu berdasarkan sikap penulis tentang fenomena di sekitarnya untuk mendukung *claim*. Berdasarkan hasil penelitian

yang telah dilakukan, siswa yang menggunakan elemen induksi cenderung lebih sedikit daripada siswa yang tidak menggunakan elemen induksi pada teks argumentasinya.

Saran yang dapat diberikan adalah bagi guru Bahasa Indonesia sebaiknya lebih memperhatikan struktur dan elemen teks argumentasi dalam proses pembelajaran teks argumentasi di sekolah dan guru juga perlu memperhatikan aspek penggunaan bahasa dan ejaan pada tulisan siswa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam analisis retorika pada objek yang lain.



PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan Islam, serta kesehatan dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul “Analisis Retorika Model *Bottom-Up* dalam Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1)Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
- 2)Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3)Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4)Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 5)Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik;
- 6)Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7)Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 8)Dr. Arju Mutiah, M.Pd. selaku dosen pembahas I dan Drs. Parto, M.Pd. selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

- 9)seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah memberikan pengarahan, wawasan, dan ilmu selama masa studi;
- 10)orang tua, Ibunda Siti Rokayah dan Ayahanda Haryono yang telah berjuang sepenuh hati dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 11)Pak Akromin S.Pd., M.Pd. yang sudah memberikan semangat dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 12)Diah, Risti, Mita, Iik, Andella, Aulia, Wulan, Firda, dan Desty yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi;
- 13) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 yang menemani dari awal kuliah hingga saat ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dan bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Jember, 10 Agustus 2020

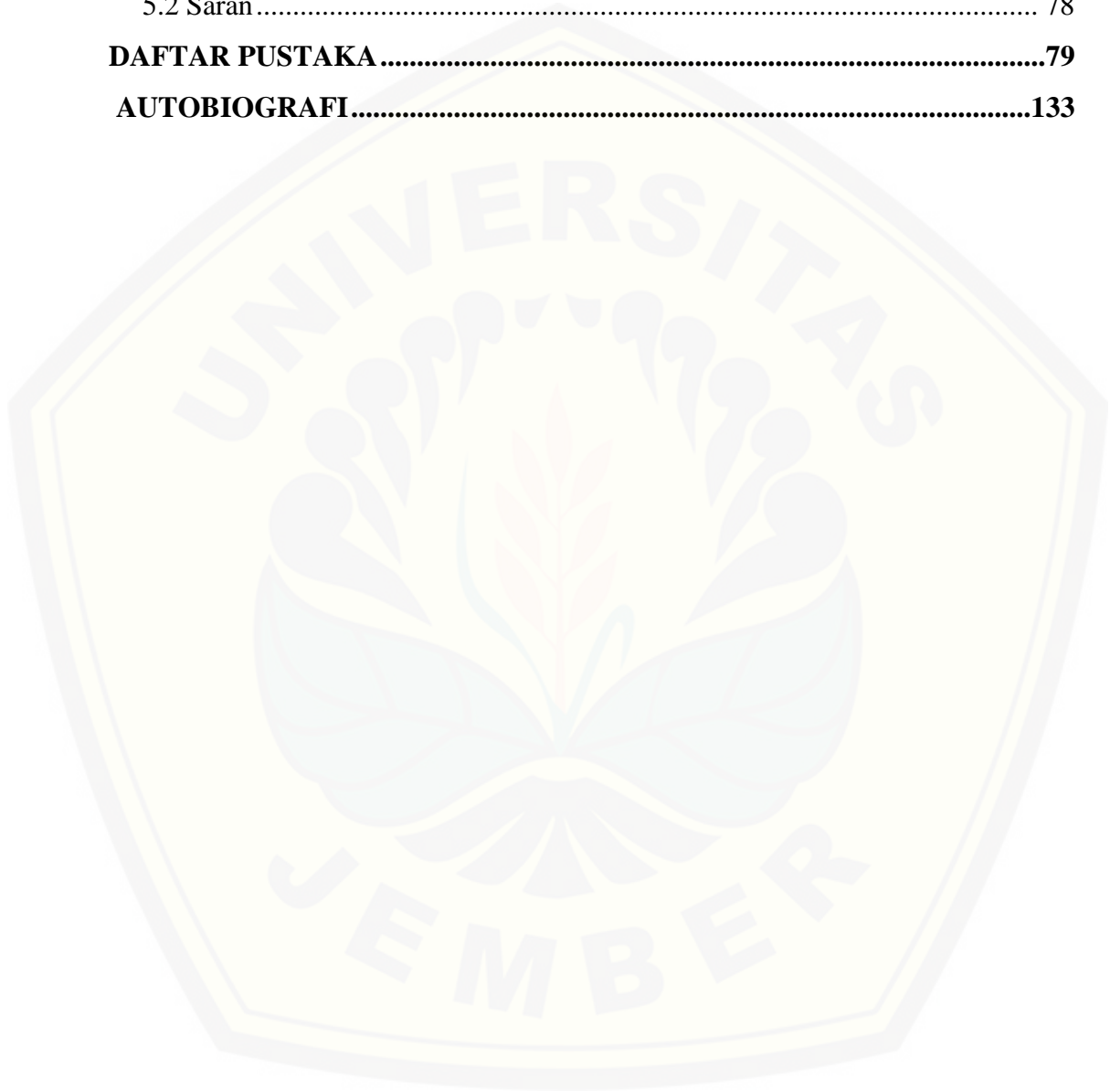
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Wacana Argumentasi	10
2.3 Retorika.....	11
2.3.1 Analisis Retorika.....	12
2.3.2 Pola Retorika.....	13
2.4 Teks Argumentasi	14
2.4.1 Struktur Teks Argumentasi	15
2.4.2 Unsur-unsur Argumentasi.....	16
2.5 Logika Toulmin	18
2.5.1 Model Analisis <i>Bottom-Up</i>	18

2.5.1.1 Claim.....	20
2.5.1.2 Pembenaran (Data).....	23
2.5.1.3 Induksi (<i>Warrant</i>)	24
2.5.2 TAP (<i>Toulmin's Argumentation Protocols</i>) sebagai Parameter Ketajaman Elemen-elemen Dasar Argumen	25
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Rancangan Jenis Penelitian.....	29
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.3 Sumber Data dan Data.....	30
3.3.1 Sumber Data.....	30
3.3.2 Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Teknik Analisis Data	31
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Prosedur Penelitian.....	34
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Struktur Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.....	37
4.1.1 Struktur Pendahuluan.....	37
4.1.2 Struktur Tubuh Argumen.....	42
4.1.3 Struktur Kesimpulan dan Ringkasan	49
4.2 Penyajian <i>Claim</i> dalam Retorika Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS .. MAN 3 Banyuwangi	55
4.2.1 Elemen <i>Claim</i> Berdasarkan Fakta.....	56
4.2.2 Elemen <i>Claim</i> Berdasarkan Nilai.....	57
4.3 Penyajian Pembenaran dalam Retorika Teks Argumentasi Siswa	60
Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.....	60
4.3.1 Elemen Pembenaran dalam Wujud Contoh	60
4.3.2 Elemen Pembenaran dalam Wujud Fakta dan Data Statistik.....	62
4.3.3 Elemen Pembenaran dalam Wujud Penjelasan.....	63
4.3.4 Elemen Pembenaran dalam Wujud Penalaran Logis	64

4.4 Penyajian Induksi (<i>Warrant</i>) dalam Retorika Teks Argumentasi Siswa Kelas X MAN 3 Banyuwangi	66
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
AUTOBIOGRAFI.....	133

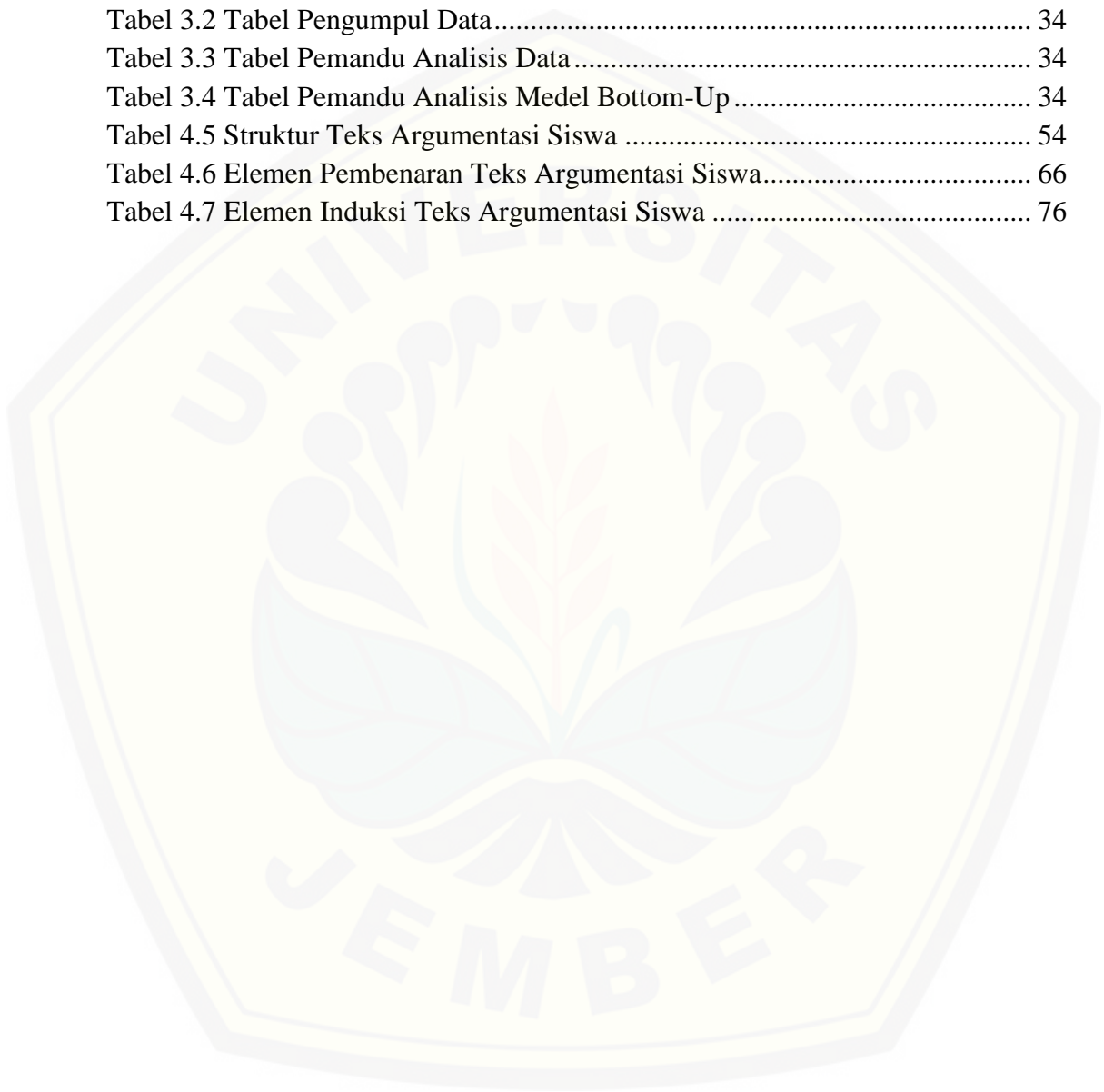


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian.....	82
Lampiran B. Tabel Pengumpul Data Struktur Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.....	84
Lampiran C. Tabel Pengumpul Data Analisis Bottom-Up Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.....	89
Lampiran D. Tabel Pemandu Analisis Data Struktur Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.....	92
Lampiran E. Tabel Pemandu Analisis Data Bottom-Up Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.....	105
Lampiran F. Hasil Menulis Teks Argumentasi Siswa.....	113
Lampiran G. Surat Penelitian.....	132
Lampiran H. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	133
Lampiran I. Autobiografi.....	134

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Struktur Teks Argumentasi	15
Tabel 2.2 Contoh Analisis Model Bottom-Up	19
Tabel 3.2 Tabel Pengumpul Data	34
Tabel 3.3 Tabel Pemandu Analisis Data	34
Tabel 3.4 Tabel Pemandu Analisis Medel Bottom-Up	34
Tabel 4.5 Struktur Teks Argumentasi Siswa	54
Tabel 4.6 Elemen Pembenaran Teks Argumentasi Siswa.....	66
Tabel 4.7 Elemen Induksi Teks Argumentasi Siswa	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Monolog Teks Argumentasi 19



BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri atas lima subbab, meliputi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Keterampilan menulis argumentasi adalah kecakapan seseorang dalam mengungkapkan argumen atau pendapat dalam bentuk tulisan dan dipandang perlu untuk dikuasai oleh siswa. Menurut Tarigan (2008:3), keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam proses komunikasi yang bersifat tidak langsung. Menulis argumentasi sangat diperlukan, Kurnia (2011) menyimpulkan bahwa menulis argumentasi dapat (1) mengenali kemampuan dan potensi diri, dengan menulis seseorang dapat mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik, (2) menulis dapat mengembangkan suatu gagasan, karena ketika menulis seseorang membutuhkan proses penalaran, menghubungkan-hubungkan, serta membanding-bandingkan fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan sebelumnya, (3) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, (4) melalui tulis, seorang penulis dapat meninjau dan menilai gagasannya sendiri secara objektif, dan (5) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib.

Keterampilan berpikir kritis sebagai aktivitas mental merupakan aktivitas yang tidak tampak, akan tetapi keterampilan berpikir kritis dapat dilihat atau diukur melalui suatu bentuk aktivitas, seperti bentuk aktivitas menulis. Kemampuan seseorang dalam mengungkapkan suatu gagasan secara tertulis mencerminkan kemampuan berpikirnya karena berpikir dan menulis merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan. Mengungkapkan gagasan tertulis secara argumentatif dengan elemen argumen Toulmin membutuhkan keterampilan berfikir kritis yang tinggi. Bukan hanya keterampilan menginterpretasikan atau menganalisis hal-hal yang dibutuhkan dalam menyusun teks argumentasi,

melainkan dibutuhkan menilai, menyimpulkan, mengungkapkan argumen dengan bahasa Indonesia yang logis, efektif, dan mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia.

Karakteristik teks argumentasi menurut Sudaryat (2009), yaitu menggunakan bahasa yang bersifat persuasif untuk menyakinkan atau membujuk pembaca supaya percaya dan menerima apa yang dituliskan atau dipaparkan oleh penulis, selalu memberikan pembuktian yang objektif, dan menggunakan metode deduktif dan induktif. Teks argumentasi berisi, (1) alasan atau argumen dengan menggunakan fakta, dan (2) alasan yang logis untuk memperkuat atau menolak sesuatu guna mempengaruhi pembaca. Melalui tulisan atau teks argumentasi, penulis harus bisa merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga penulis menunjukkan bahwa benar tidaknya pendapat yang telah disampaikan. Pada teks argumentasi, penulis menyampaikan pendapat yang disertai dengan penjelasan dan alasan yang kuat dengan maksud agar dapat mempengaruhi pembaca.

Ketika menyampaikan suatu argumen atau pendapat diperlukan sebuah strategi atau cara supaya apa yang diargumentasikan tersebut dapat diterima oleh semua orang. Kemampuan seseorang dalam menyampaikan sebuah argumen tersebut terkait dengan retorika. Oleh karena itu, dibutuhkan retorika dalam berargumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1982:3), menyatakan bahwa argumentasi merupakan bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, supaya orang tersebut percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembaca. Teks argumentasi yang baik harus memiliki ciri-ciri kepaduan atau adanya hubungan antar kalimat.

Materi teks argumentasi merupakan salah satu materi yang dipelajari di kelas X. Penelitian ini dilakukan pada kelas X jurusan IPS di MAN 3 Banyuwangi, yakni di kelas X IPS 1 dan X IPS 2. MAN 3 Banyuwangi adalah salah satu sekolah yang termasuk dalam kategori baik di Banyuwangi dengan akreditasi A. Sekolah MAN 3 Banyuwangi memiliki tiga kelas jurusan, yaitu kelas jurusan IPA, IPS, dan Agama. Penelitian ini dilakukan untuk menginformasikan kepada guru bahasa Indonesia tentang gambaran struktur dan pola retorika dalam teks argumentasi siswa, di samping itu dapat dijadikan

penguatan dalam pembelajaran menulis teks argumentasi siswa terutama pada struktur tubuh argumen.

Adapun model yang dapat digunakan dalam melakukan analisis pada bagian struktur tubuh argumen yaitu model *Bottom-Up* yang dipopulerkan oleh Stephen Toulmin. Fokus dari analisis Model analisis *Bottom-Up* ini adalah melihat hubungan antara urutan tindak tutur dalam sebuah argumentasi hanya pada bagian masalah. Tindak tutur yang dimaksud terdiri dari tiga elemen dasar sebagai berikut: 1) klaim (*claim*) yang bersifat evaluatif, (*evaluative*), 2) pembenaran (*justification*) yang bersifat asertif (*assertive*), dan 3) induksi (*induction*) yang bersifat asertif (*assertive*). Ketiga elemen dasar tersebut memiliki kadar ketajamannya masing-masing berdasarkan TAP (*Toulmin's Argumentation Protocols*). Model *Bottom-Up* ini cocok digunakan dalam menganalisis struktur tubuh argumen dalam teks argumentasi siswa untuk mengetahui lengkap tidaknya elemen yang harus digunakan dalam memaparkan argumennya serta kadar ketajaman setiap elemen dasar yang digunakan oleh siswa.

Berikut data observasi awal teks argumentasi siswa MAN 3 Banyuwangi.

(1) Di zaman modern seperti sekarang ini pasti kalian sudah tidak asing dengan “Medsos” (media sosial), hampir semua kalangan menggunakannya, tak terkecuali anak-anak yang masih balita. (2) Di Indonesia Fenomena ini sudah biasa terjadi, Dan sering juga kita mendapati Anak-Anak atau orang dewasa berbicara dengan bahasa yang non-baku. (3) Lantas Apa pendapat Anda terkait hal ini?

(4) Menurut Pendapat saya, “Penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik” saya setuju dengan opini ini, karena menurut saya, Seharusnya bahasa Indonesia bisa mendidik calon Anak bangsa yang Akan datang.

(5) Solusinya, perbanyak menggunakan bahasa Indonesia yang sebenarnya (baku) Agar orang lain bisa memandang bahasa Indonesia tidak dipandang sebelah mata, dan tidak dicap sebagai bahasa yang kurang mendidik. (Karangan Siswa Kelas X MAN 3 Banyuwangi)

(TA-24)

Data observasi di atas menunjukkan bentuk atau pola retorika teks argumentasi siswa MAN 3 Banyuwangi. Teks argumentasi tersebut apabila dilihat dari segi strukturnya dapat dikategorikan ke dalam struktur yang lengkap karena teks argumentasi tersebut memiliki semua unsur argumentasi: pendahuluan (kalimat 1-3), tubuh argumen (kalimat 4), dan simpulan (kalimat 5).

Akan tetapi, bahasanya kurang tersusun rapi karena kata yang digunakan kurang tepat dan penulisan kalimat yang tidak tersusun dengan benar. Pada bagian pendahuluan tersebut memaparkan latar belakang historis yang berhubungan langsung dengan persoalan yang akan dibahas, yaitu memaparkan bahwa di zaman modern sekarang ini hampir semua orang mulai dari kalangan anak-anak sampai dewasa menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi. Tidak adanya aturan khusus dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial menyebabkan semua orang menggunakan bahasa Indonesia dengan semauanya sendiri, tanpa melihat dari segi ejaan atau aturan yang lainnya.

Pada bagian tubuh argumen tersebut memaparkan pendapat penulis terkait penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial media. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh siswa tersebut, anak-anak atau orang dewasa berbicara menggunakan bahasa non baku, siswa menyatakan persetujuan dengan pernyataan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial media kurang mendidik.

Pada bagian kesimpulan dalam data tersebut, siswa memaparkan solusi untuk permasalahan tersebut yaitu dengan cara membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sehingga bahasa Indonesia tidak dipandang sebelah mata dan dicap sebagai bahasa yang kurang mendidik.

Berdasarkan analisis dari pola *bottom-up*, dalam teks argumentasi tersebut penulis hanya mengemukakan bagian *claim*, tidak ada bagian pembenaran/justificasi dan induksi. Artinya, retorika teks argumentasi yang ditulis mempunyai unsur *bottom-up* yang tidak lengkap. Dalam teks argumentasi tersebut kualitas ide-ide pendukung yang digunakan kurang menyakinkan pembaca. Kualitas ide-ide pendukung tersebut juga berpengaruh pada kemampuan menyakinkan dari sebuah teks argumentasi. Kualitas teks argumentasi dapat dilihat dari relevansi sub-klaim dengan klaim utama, keterpercayaan pembenaran yang diajukan, dan variasi teknik yang digunakan seperti penggunaan analogi, ilustrasi, dan contoh-contoh nyata.

Pemahaman pentingnya retorika dalam menulis bagi siswa, khususnya bagi siswa kelas X, sangat dibutuhkan untuk mengamati dari segi struktur dan

kelengkapan dari klaim, pembenaran, dan induksi pada teks argumentasi. *Bottom-Up* merupakan salah satu cara untuk mengetahui klaim, pembenaran, dan induksi pada teks argumentasi. Dengan menggunakan model analisis tersebut, guru dapat mengetahui kualitas teks argumentasi siswa dan dapat dijadikan evaluasi bagi guru dalam pembelajaran menulis teks argumentasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Retorika Model *Bottom-Up* dalam Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah struktur teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?
- b. Bagaimanakah penyajian *claim* dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?
- c. Bagaimanakah penyajian pembenaran dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?
- d. Bagaimanakah penyajian induksi dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hal-hal, sebagai berikut:

- a. struktur teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi;
- b. penyajian *claim* dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi;
- c. penyajian pembenaran dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi; dan
- d. penyajian induksi dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengajar bahasa Indonesia khususnya materi penulisan teks argumentasi.
- b. Bagi pembelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dalam khasanah keilmuan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis teks argumentasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai penelitian analisis retorika teks khususnya teks argumentasi. selanjutnya peneliti dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan objek kajian yang berbeda.

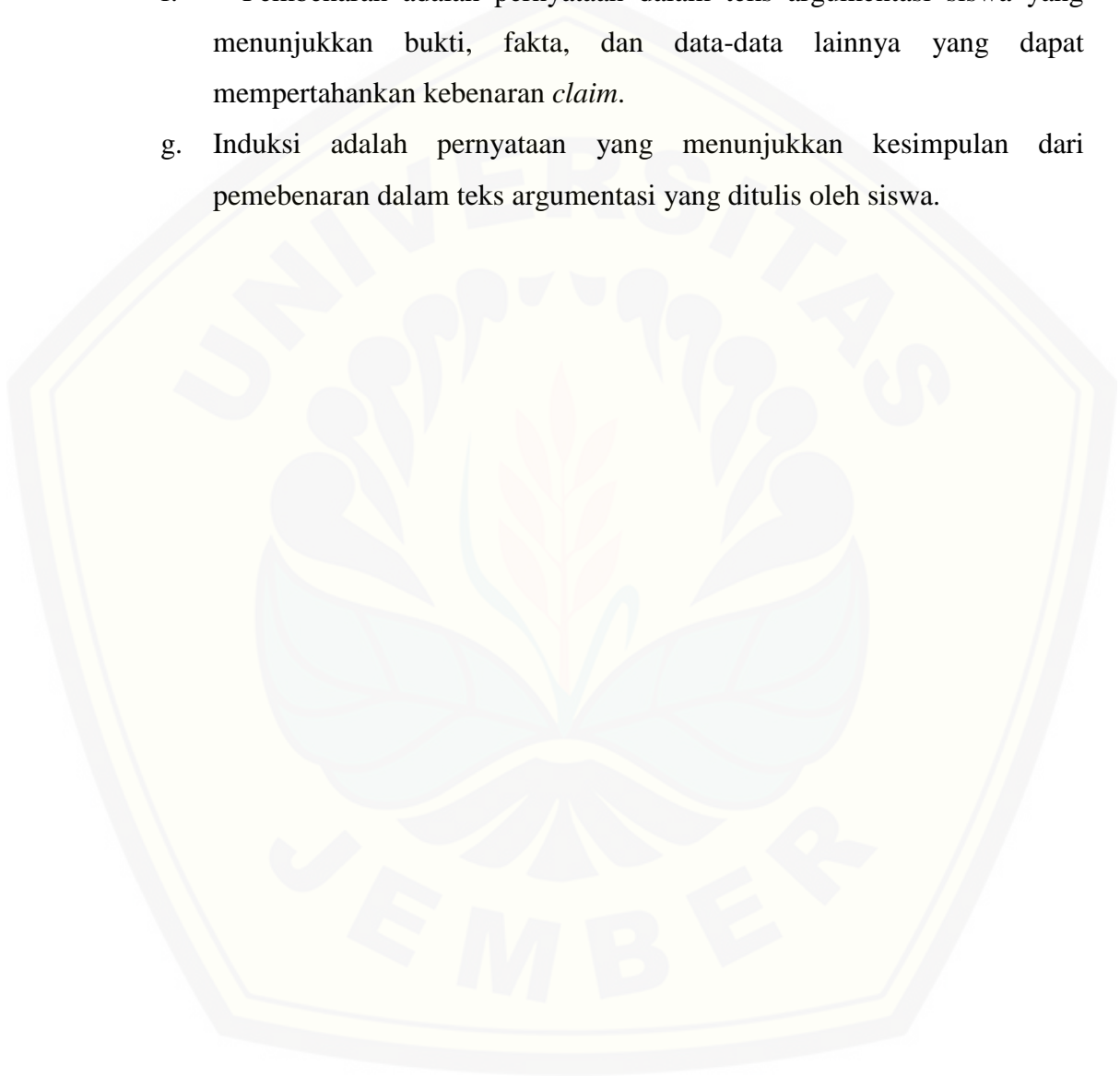
1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan untuk menghindari penggunaan istilah dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini.

- a. Teks argumentasi adalah teks yang ditulis oleh siswa yang memuat pendapat dari penulis dan pengembangan paragraf dengan isi bacaan yang memiliki tujuan untuk menyakinkan atau membujuk pembaca supaya memiliki pemikiran yang sama dengan penulis.
- b. Struktur teks argumentasi terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan. ketiga struktur tersebut merupakan hal yang penting dalam teks argumentasi yang ditulis oleh siswa.
- c. Retorika adalah seni kemampuan dalam menyatakan pendapat, mengemukakan suatu gagasan serta menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif melalui bahasa baik secara tulis maupun lisan..
- d. Analisis *Bottom-Up* adalah model analisis yang digunakan untuk mengkaji pada bagian masalah dalam teks argumentasi yang ditulis oleh siswa. Fokus dari analisis *Bottom-Up* ini adalah melihat hubungan antara urutan tindak tutur dalam sebuah argumentasi hanya pada bagian

masalah. Bagian masalah ini memiliki tindak tutur yaitu, (1) *claim*, (2) membenaran, dan (3) induksi.

- e. *Claim* adalah pernyataan posisi terhadap masalah yang dikemukakan dalam teks argumentasi yang ditulis oleh siswa.
- f. Pembenaran adalah pernyataan dalam teks argumentasi siswa yang menunjukkan bukti, fakta, dan data-data lainnya yang dapat mempertahankan kebenaran *claim*.
- g. Induksi adalah pernyataan yang menunjukkan kesimpulan dari pembenaran dalam teks argumentasi yang ditulis oleh siswa.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan teori yang mengenai landasan beserta acuan untuk mengkaji beberapa permasalahan, diantaranya yaitu: (1) penelitian yang relevan, (2) wacana, (3) retorika, (4) menulis teks argumentasi, (5) unsur-unsur argumentasi, dan (6) analisis model *bottom-up*.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan retorika dalam menulis pernah dilakukan oleh Nur Aida pada tahun 2011 dengan judul "*Retorika Argumentasi Karya Ilmiah Siswa Provinsi Bengkulu pada LKTIK PIK Himamia XI FKIP Universitas Bengkulu*". Penelitian ini mendeskripsikan gambaran tentang retorika argumentasi karya ilmiah siswa SMA Provinsi Bengkulu pada LKTIK PIK Himamia XI FKIP Universitas Bengkulu tahun 2011 berdasarkan analisis struktur generik teks Labov, analisis *Top-Down*, dan analisis *Bottom-Up*.

Penelitian kedua pernah dilakukan oleh Defi Umami pada tahun 2011 dengan judul "*Kajian Struktur Retorika Wacana Siswa SMP Negeri Lubuklinggau*". Penelitian ini mendeskripsikan gambaran tentang struktur retorika wacana argumentasi Siswa SMP Negeri 9 Lubuklinggau dan mengetahui faktor yang menghambat dalam menulis karangan argumentasi.

Penelitian ketiga pernah dilakukan oleh Harmowati pada tahun 2013 dengan judul "*Pola Retorika Naskah Pidato Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu*". Penelitian ini mendeskripsikan gambaran tentang struktur retorika penulisan naskah pidato siswa X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, retorika penulisan naskah pidato siswa X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu berdasarkan analisis *top-down*, dan retorika penulisan naskah pidato siswa kelas X 9 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu berdasarkan analisis *bottom-up*.

Penelitian keempat pernah dilakukan oleh Rusiyana Prihastuti dengan judul "*Struktur Retorika dan Fitur Linguistik Bagian Pendahuluan Artikel Jurnal Penelitian Berbahasa Indonesia Bidang Ilmu Hukum*". Penelitian ini mendeskripsikan gambaran tentang struktur retorika dan fitur linguistik bagian

pendahuluan artikel penelitian berbahasa Indonesia khususnya bidang ilmu hukum. Struktur retorika dan fitur linguistik yang ditemukan di dalam penelitian tersebut yaitu penggunaan kalimat aktif lebih dominan digunakan dibandingkan kalimat pasif, kata penghubung pada bagian pendahuluan didominasi oleh kata penghubung yang menyatakan penambah atau penghubung.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dan persamaan yakni sebagai berikut.

- a. Dengan penelitian yang relevan pertama, terdapat persamaan fokus yaitu struktur teks argumentasi, analisis *Top-Down*, dan analisis *Bottom-Up*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan diteliti. Objek pada penelitian tersebut menggunakan teks argumentasi siswa SMA Provinsi Bengkulu pada LKTIK PIK Himamia IX FKIP Universitas Bengkulu tahun 2011, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.
- b. Dengan penelitian yang relevan kedua, terdapat perbedaan fokus, objek, dan rumusan masalah. Pada penelitian tersebut menggunakan dua fokus yaitu struktur dan faktor yang menghambat dalam menulis teks argumentasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga fokus yaitu struktur, analisis *Top-Down*, dan analisis *Bottom-Up*. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teks argumentasi siswa SMPN 9 Lubuklinggau, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.
- c. Dengan penelitian yang relevan ketiga, terdapat persamaan fokus yaitu struktur teks argumentasi, analisis *Top-Down*, dan analisis *Bottom-Up*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada objek yang akan diteliti. Objek pada penelitian tersebut menggunakan naskah pidato siswa kelas X SMAN 7 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.

d. Dengan penelitian yang relevan keempat, terdapat perbedaan fokus, objek, dan rumusan masalah. Pada penelitian tersebut menggunakan dua fokus yaitu struktur retorika dan fitur linguistik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tiga fokus yaitu struktur, analisis *Top-Down*, dan analisis *Bottom-Up*. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah bagian pendahuluan artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia bidang ilmu hukum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.

2.2 Wacana Argumentasi

Wacana merupakan satuan linguistik yang lebih luas dari kalimat atau klausa yang dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulis. Menurut Kridalaksana (1985:184), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal atau satuan bahasa tertinggi dan terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk kata, karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sedangkan menurut Samsuri (dalam Arifin, 2012: 8), wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi baik secara lisan maupun secara tulis. Dalam hal ini berarti wacana mempelajari bahasa dan pemakainya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Darma (dalam Arifin, 2012: 8), bahwa wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan situasi. Jadi, wacana tidak bisa terlepas dari konteks (situasi) melingkupinya.

Menurut Tarigan (1987:27), wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari kalusa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah kumpulan dari beberapa kalimat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya di dalam kesatuan makna yang sistematis antar bagian di dalam suatu wujud bahasa.

Wacana juga merupakan kesatuan bahasa yang lengkap dan sangat utuh karena setiap bagian wacana saling berkesinambungan.

Menurut Sumarlam (2003:19), wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya. Menurut Rottenberg (dalam Rani *et al*, 2006:39), wacana argumentasi adalah salah satu bentuk wacana yang berusaha menyakinkan pembaca agar menerima pernyataan yang dipertahankan oleh penulis. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Salmon (dalam Rani *et al*, 2006:39), memberikan definisi wacana argumentasi sebagai seperangkat kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga beberapa kalimat yang berfungsi sebagai bukti-bukti yang dapat mendukung kalimat lain yang terdapat dalam perangkat tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana argumentasi yaitu wacana yang berisi argumen mengenai suatu hal yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca dengan alasan-alasan yang logis, sehingga diharapkan pembaca dapat bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

2.3 Retorika

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat melakukan komunikasi, diperlukan suatu seni sekaligus ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu hal yang bersifat persuasif yang disebut retorika. Menurut Keraf (2009:3), retorika adalah teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Suatu retorika dapat dikatakan baik apabila dalam beretorika didasarkan pada pengetahuan yang tersusun secara baik. Menurut Hornby dan Parnwell (dalam Suhandang, 2008:25), retorika adalah seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang menggunakan pertunjukan atau rekaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan suatu seni pemakaian dan penataan bahasa, baik dalam

bahasa lisan maupun tertulis yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur dan baik.

Dalam mengkaji suatu bahasa, baik lisan maupun tulis, keduanya memerlukan suatu pola atau keteraturan sehingga informasi yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Pengkajian retorika atau keteraturan tersebut bermanfaat untuk pembinaan dan pengembangan suatu bahasa dalam bidang komunikasi. Pengkajian retorika memberikan gambaran kepada pembaca khususnya siswa SMA/SMK/MA untuk pemahaman dan pengembangan bahasa dalam berargumentasi.

Retorika dalam berargumentasi sangat berkaitan dengan teknik bagaimana pembaca berusaha untuk mengetahui, memahami, serta menerima maksud (informasi, argumentasi, persuasi) yang disampaikan oleh penulis dengan menggunakan fakta dan alasan yang logis. Pengungkapan dan penggunaan teknik yang tepat akan menghasilkan teks argumentasi yang baik.

Mengingat pentingnya penguasaan retorika sebagai upaya komunikasi khususnya menulis teks argumentasi, maka diperlukan pemahaman terhadap retorika. Teori relevan yang terkait dengan retorika diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang retorika yang ada dalam teks argumentasi sehingga teori tersebut dapat dijadikan pedoman dalam penulisan teks argumentasi yang tepat.

2.3.1 Analisis Retorika

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa retorika merupakan suatu seni pemakaian dan penataan bahasa, baik dalam bahasa lisan maupun tulis yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang tersusun baik. Setiap orang pasti mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan pendapat, gagasan, atau informasi kepada khalayak umum. Cara untuk memahami retorika yang digunakan oleh seorang pembicara atau penulis, yaitu dengan menerapkan kajian atau analisis retorika. Menurut Trianto (2000:8), hakikat dari analisis retorika, yaitu (1) mempertanyakan secara tepat memahami bagaimana teks menciptakan makna, lalu bagaimana teks mengonstruksi pengetahuan serta

bagaimana teks membuat pembaca bertindak sesuai dengan maksud isi teks dan (2) analisis retorika membantu pembaca memahami secara implisit dan eksplisit bahasa yang digunakan dalam teks argumentasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis retorika adalah suatu kajian terhadap teknik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pembicara atau penulis menata atau menyusun bahasa secara baik dan mampu menciptakan makna dari apa yang disampaikan kepada khalayak umum, baik secara tersurat maupun tersirat. Selain itu, analisis retorika juga dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana seorang pembicara atau penulis mengkonstruksi bentuk komunikasinya sehingga pendengar atau pembaca dapat merespon apa yang telah disampaikan oleh pembicara atau penulis tersebut.

2.3.2 Pola Retorika

Suatu komunikasi dapat dikatakan baik apabila proses komunikasi berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, bahasa yang benar dan efektif sangat diperlukan untuk mencapai suatu proses komunikasi yang baik. Seorang penulis ingin menyampaikan pesan, ide, gagasan, perasaan, atau keinginannya kepada pembaca perlu melakukan suatu upaya agar tulisannya tersebut dapat dikatakan baik dan komunikatif.

Komunikasi yang baik tidak terlepas dari kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Kemampuan yang dimiliki penulis dalam menggunakan bahasa dalam tulisannya tersebut terkait dengan retorika, yaitu seni pemakaian dan penataan bahasa yang didasari oleh keterampilan teknis dari suatu pengetahuan atau metode yang baik. Retorika dipandang sebagai seni dalam mengorganisasikan pesan, ide, gagasan, perasaan, dan keinginan dari penulis. Bentuk atau teknik pengorganisasian dalam seni berkomunikasi atau retorika disebut dengan pola retorika.

Coulthard (dalam Safnil 2010:26), menyatakan bahwa setiap penulis atau pengarang berupaya untuk menyusun ide-ide atau pesan-pesan dalam karangan mereka sedemikian rupa agar mudah untuk dipahami atau dibaca oleh pembaca

(*comprehensible*). Upaya penyusunan ide inilah yang akhirnya mengantarkan semua penulis atau pengarang pada pilihan akan suatu model pola retorika tertentu sesuai dengan tujuan komunikatif dari tulisan mereka. Selanjutnya Safnil mengemukakan bahwa bentuk atau pola retorika dari sebuah karangan sangat ditentukan oleh hal-hal seperti tujuan komunikatif (*communicative purpose*) dari karangan tersebut, tingkat pengetahuan pembaca untuk siapa teks tersebut ditulis (*potential readers' schemata*), gaya menulis pengarang (*writer's stylez*) dan aturan-aturan yang berlaku umum pada media dimana karangan tersebut diterbitkan atau ditulis.

Menurut Safnil (2010:74), pola retorika bagian pendahuluan dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua pola langsung dan pola tidak langsung. Pola langsung terjadi apabila penulis langsung memperkenalkan topik atau isu utama. Dalam pola retorika tidak langsung, penulis memperkenalkan topik atau masalah pada bagian akhir, penulis menyajikan atau merujuk beberapa hal terlebih dahulu di bagian awal.

2.4 Teks Argumentasi

Teks argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha memengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis dan emosional (Rottenberg, 1998). Sejalan dengan pendapat tersebut, teks argumentasi merupakan bentuk wacana yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca atau pendengar dengan alasan-alasan yang logis, sehingga diharapkan pembaca atau pendengar dapat bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

Menurut Semi (2003:48), sebuah teks argumentasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a. bertujuan menyakinkan orang lain;
- b. berusaha membuktikan suatu pernyataan atau pokok persoalan;
- c. menggugah pendapat pembaca; dan
- d. fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian.

Berdasarkan pendapat tersebut, ciri-ciri teks argumentasi yaitu adanya alasan-alasan untuk pembuktian atau menjelaskan suatu masalah. Dalam mengembangkan karangan ini, penulis harus menganalisis serta menjelaskan suatu masalah secara terperinci dan mendalam, alasan-alasan yang dikemukakan harus didukung dengan bukti yang valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks argumentasi adalah teks yang memuat pengembangan paragraf dengan isi bacaan yang memiliki tujuan untuk menyakinkan atau membujuk pembaca supaya memiliki pemikiran yang sama dengan penulis.

2.4.1 Struktur Teks Argumentasi

Secara garis besar, teks argumentasi memiliki tiga struktur utama. Ketiga struktur utama tersebut yaitu pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan. Menurut Kuntarto (dalam Harahap, 2013: 27), teks argumentasi memiliki tiga struktur. Pertama, yaitu bagian pendahuluan. Pada bagian pendahuluan membahas pentingnya persoalan tersebut dibahas saat ini, kemudian latar belakang historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan sehingga pembaca dapat memperoleh pengertian dasar tentang permasalahan yang akan diargumentasikan, dan penentuan titik ketidaksepakatan hal yang akan diargumentasikan. Kedua, bagian tubuh argumen. Pada bagian ini membahas masalah dengan menyajikan fakta-fakta yang ada. Ketiga, bagian simpulan. Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dari suatu pembahasan.

Selanjutnya menurut Keraf (2007: 104), teks argumentasi terdiri atas tiga bagian. Ketiga bagian tersebut yaitu:

Tabel 2.1 Struktur Teks Argumentasi

No.	Bagian	Uraian
1.	Pendahuluan	1. Dasar argumen yang dikemukakan. 2. Alasan persoalan tersebut dibicarakan pada saat ini. 3. Fakta atau data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. 4. Latar belakang historis yang mem-

		punyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan.
2.	Tubuh Argumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi. 2. Eksperimen. 3. Penyusunan fakta. 4. Evidensi. 5. Jalan pikiran yang logis.
3.	Kesimpulan dan Ringkasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang ingin dicapai. 2. Bukti kebenaran yang ingin disampaikan tersebut melalui proses penalaran yang logis.

2.4.2 Unsur-unsur Argumentasi

Menurut Keraf (2000: 136), teks argumentasi adalah sebuah teks yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta yang bertujuan supaya pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat yang disampaikan tersebut benar adanya. Karakteristik teks argumentasi yaitu menggunakan bahasa yang bersifat persuasif dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, serta menerima maksud (informasi, argumentasi, dan persuasif) yang disampaikan dengan menggunakan fakta dan alasan yang logis. Teks argumentasi berisi, (1) alasan atau argumen dengan menggunakan fakta dan (2) alasan yang logis untuk memperkuat atau menolak sesuatu guna mempengaruhi pembaca. Selanjutnya Keraf (1982: 5-9), menjelaskan bahwa ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dalam menulis teks argumentasi sebagai berikut.

2.4.2.1 Proposisi

Proposisi merupakan suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan fakta-fakta yang diketahui merujuk pada suatu kesimpulan. Penalaran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan fakta yang sudah dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbentuk pendapat atau suatu kesimpulan.

Berdasarkan pengertian tersebut, kalimat-kalimat yang berbentuk pendapat atau kesimpulan yang ada hubungannya dengan proses berpikir disebut proposisi.

Proposisi dibatasi sebagai bentuk pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau bisa ditolak karena kesalahan yang terkandung didalamnya. Sebuah pernyataan dapat dibuktikan kebenarannya apabila terdapat bahan-bahan atau fakta-fakta di dalamnya. Begitu juga sebaliknya, sebuah pernyataan atau proposisi dapat ditolak apabila terdapat fakta-fakta yang menentang dan pernyataan atau proposisi tersebut.

2.4.2.2 Inferensi dan Implikasi

Inferensi berasal dari bahasa Latin yaitu kata *inferre* yang mempunyai arti menarik kesimpulan. Inferensi merupakan kesimpulan dari fakta-fakta yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan implikasi adalah rangkuman, yaitu sesuatu yang dianggap ada karena sudah dirangkum dalam fakta itu sendiri. Kesimpulan sebagai hasil dari proses berpikir yang logis harus disusun dengan memerhatikan kemungkinan-kemungkinan yang tercakup dalam evidensi (=implikasi), dan kesimpulan yang masuk akal berdasarkan implikasi (=inferensi).

2.4.2.3 Wujud Evidensi (fakta)

Salah satu unsur yang paling penting dalam menulis teks argumentasi yaitu evidensi. Evidensi adalah semua fakta yang ada, semua informasi atau otoritas, semua kesaksian, dan sebagainya dihubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran. Kedudukan fakta dalam evidensi tidak boleh dicampuradukkan dengan apa yang dikenal dengan pernyataan atau penegasan. Sebuah pernyataan tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap sebuah evidensi. Sebuah pernyataan hanya sekedar bentuk penegasan benar tidaknya suatu fakta tersebut.

Menurut Weston (dalam Harmowati, 2013: 45), argumen adalah usaha untuk mendukung pandangan tertentu dengan alasan-alasan. Argumen dalam pengertian ini juga bukan tidak ada artinya, namun sangat esensial. Argumen merupakan cara kita dalam menjelaskan dan mempertahankan apa yang kita sampaikan. Sebuah argumen dikatakan baik apabila tidak hanya sekedar

mengulangi kesimpulan, akan tetapi kita menyampaikan alasan-alasan dan bukti sehingga orang lain bisa menyusun pemikiran yang sama dengan kita.

Rahayu (2009: 168), mengungkapkan bahwa menulis argumentasi berarti mengemukakan suatu masalah dengan pengambilan sikap yang pasti untuk mengungkapkan semua persoalan dengan menggunakan pikiran yang jernih berdasarkan ilmu pengetahuan (intelektual), bukan karna suka atau tidaknya (emosional). Penulis harus berusaha untuk menyelidiki; apa persoalannya, apa tujuan yang tersembunyi, serta apa keuntungan dan kekurangannya.

Pada teks argumentsi, penulis dituntut untuk mengungkapkan semua fakta, pendapat, atau evidensi secara kritis dan logis. Dalam hal ini, penulis harus menyeleksi fakta-fakta dan otoritas mana yang dapat digunakan, dan data mana yang harus disingkirkan. Apabila semua bahan telah terkumpul, penulis harus mempersiapkan metode terbaik untuk merangkainya dalam bentuk sebuah argumen yang logis dan menakutkan. Dalam pola argumentasi terdapat dua model analisis teks, yaitu model *top-down* dan model *bottom-up*. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu model analisis teks, yaitu model *bottom-up*.

2.5 Logika Toulmin

Stephen Toulmin adalah seorang filsuf Inggris yang mengembangkan pendekatan praktis untuk menganalisis logika argumen sehari-hari. Toulmin adalah seorang filsuf dan pendidik yang mengabdikan karirnya untuk mengembangkan analisis penalaran moral. Pendekatannya mengaitkan identifikasi dan pemisahan berbagai komponen atau elemen argumen ke dalam urutan tertentu sehingga dapat dinilai. Setiap komponen atau elemen argumen memiliki indikator berupa kata dan indikator berupa pertanyaan. Indikator tersebut digunakan untuk menentukan elemen-elemen argumen yang terdiri dari *claim*, pembenaran, dan induksi.

2.5.1 Model Analisis *Bottom-Up*

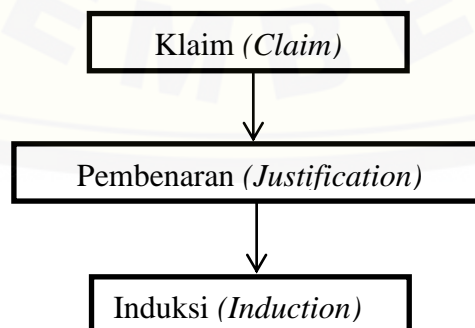
Model analisis *bottom-up* merupakan model analisis yang digunakan untuk mengkaji sebuah teks argumentasi dengan memandang argumentasi sebagai

proses monolog. Fokus dari analisis *bottom-up* ini adalah melihat hubungan antara urutan tindak tutur dalam sebuah argumentasi hanya pada bagian masalah. Menurut Aston (dalam Safnil, 2010: 107), urutan T-unit pada bagian masalah ini memiliki tindak-tutur sebagai berikut: 1) klaim (*claim*) yang bersifat evaluatif (*evaluative*), 2) pembenaran (*justification*) yang bersifat asertif (*assertive*), dan 3) induksi (*induction*) yang bersifat asertif (*assertive*).

Menurut Toulmin dkk (dalam Safnil, 2010:107), seorang penulis dalam memulai bagian masalah dengan mengajukan suatu klaim atau pernyataan mengenai pendapat penulis untuk pembaca, dan klaim atau pernyataan ini didukung dengan pembenaran yang berupa pengalaman, fakta statistik atau kejadian otentik yang bertujuan untuk mendukung pendapat penulis (Connor dan Lauer dalam Safnil, 2010:108). Pada bagian yang terakhir, penulis mengemukakan bahwa induksi (*induction*) merupakan kesimpulan logis yang diambil dari pembenaran (Toulmin dkk dalam Safnil, 2010: 108).

Pernyataan jenis lain yang biasa mengikuti pembenaran disebut *warrant* atau pernyataan yang menunjukkan adanya hubungan logis antara pembenaran dengan klaim. Menurut Rottenberg (dalam Safnil, 2010:109), *warrant* penting dalam sebuah argumen, terutama dalam argumen yang mempunyai klaim tentang nilai dan kebijaksanaan. Dengan kata lain, bentuk pernyataan yang mengikuti pembenaran disebut induksi (*warrant*).

Urutan tindak-tutur pada bagian masalah dalam sebuah teks argumentasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Proses Monolog Teks Argumentasi

Untuk menggambarkan berbagai tindak tutur pada bagian masalah dalam teks argumentasi tersebut dengan model analisis *bottom-up*, Safnil (2010: 94-95), memberi contoh sebagai berikut.

Tabel 2.2 Contoh Analisis Model Bottom-Up

Bagian Monolog	T-Unit
Masalah/Klaim Utama	4) Terdapat beberapa alasan kenapa merokok seharusnya dilarang di tempat-tempat umum, terutama karena pengaruh buruk yang bisa ditimbulkan untuk perokok pasif.
Pembenaran (Justifikasi)	5) Sedangkan setiap individu mempunyai pilihan apakah dia akan merokok atau tidak. 6) perokok pasif tidak punya pilihan. 7) Mereka suka atau tidak suka menderita pengaruh jelek dari orang lain yang merokok. 8) Jika orang lain disekitar merokok, seseorang yang tidak merokok terpaksa menghirup asap rokok karena mereka harus bernapas.
Induksi	9) Tentunya ini sangat tidak adil bagi seseorang yang tidak pernah bersalah untuk menderita pengaruh jelek dari oarang lain yang merokok.

(Teks terjemahan dengan sedikit perubahan)

Gambaran tindak-tutur pada contoh teks argumentasi tersebut, merupakan bentuk dialog yang ideal. Dengan menggunakan bagian tindak-tutur dalam masalah maka akan terlihat adanya urutan penyampaian argumentasi yang jelas dan terpadu sehingga pembaca dapat memahami klaim yang dikemukakan oleh penulis.

Menurut Toulmin (dalam Dafrida, 2018:27), pada bagian tubuh argumen, penulis akan memaparkan elemen-elemen dasar argumen yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca. Elemen dasar argumen dalam sebuah teks argumentasi adalah elemen *claim* atau pernyataan posisi, elemen *ground* (pembenaran), dan elemen *warrant* (induksi).

2.5.1.1 *Claim* (Pernyataan Posisi)

Claim merupakan elemen pertama yang dapat diidentifikasi di setiap argumen. *Claim* atau pernyataan posisi adalah sesuatu yang dikemukakan yang diyakini kebenarannya oleh penulis dan dikemukakan kepada pembaca agar dapat diterima dengan alasan-alasan mendasar yang dapat ditunjukkan atau dipertanggungjawabkan. Menurut Toulmin dkk.(dalam Nasiroh, 2016:13), *claim* adalah pernyataan tegas yang diletakkan di awal dan dapat diterima secara umum dengan maksud mendasari sebuah pemikiran yang dapat ditunjukkan dengan baik, sehingga sesuatu yang belum diketahui menjadi sesuatu yang dapat diterima.

Claim merupakan elemen yang selalu melekat dengan elemen lainnya. Menurut Rybacki (dalam Dafrida, 2018:32), pernyataan posisi (*claim*) adalah elemen yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, jika memaparkan elemen *claim* maka harus diikuti dengan elemen pembenaran untuk bisa menyakinkan pembaca. Pernyataan posisi (*claim*) merupakan sesuatu yang pada akhirnya dapat disetujui atau tidak disetujui oleh pembaca. Pernyataan posisi (*claim*) bisa terletak pada bagian awal dan di akhir argumentasi. Pernyataan posisi (*claim*) yang terletak pada bagian awal dari suatu proses dengan menunjukkan posisi dalam mengambil suatu keputusan. Pernyataan posisi (*claim*) yang terletak pada bagian akhir dari suatu proses menunjukkan harapan pembaca untuk menerima pembenaran dan kemungkinan. Menurut Rybacki (dalam Dafrida, 2018:32), pernyataan posisi (*claim*) terdiri atas empat kategori, yaitu pernyataan posisi tentang fakta, pernyataan posisi tentang definisi, pernyataan posisi tentang nilai, dan pernyataan posisi tentang kebijakan. Keempat kategori tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Berikut contoh kutipan elemen pernyataan posisi (*claim*) dalam sebuah esai argumentasi.

“Penggunaan obat terlarang memiliki efek yang sangat besar terhadap malfungsi otak”

Elemen *claim* juga dapat berupa pernyataan berdasarkan fakta, nilai atau norma-norma umum dalam masyarakat, dan juga bisa berupa aturan-aturan hukum tertentu. Seyler (2012: 79-80), mengemukakan bahwa ada tiga jenis *claim*, yaitu *claim* berupa fakta, *claim* berupa nilai (*value*), dan *claim* berupa aturan atau *policy*.

a. Elemen *Claim* Berdasarkan Fakta

Fakta dapat menjadi pendukung *claim*, juga dapat menjadi pernyataan posisi atau *claim* itu sendiri (Seyler, 2012: 79). *Claim* tentang fakta adalah suatu pernyataan yang mengaskan bahwa kondisi telah ada, benar adanya, serta hal-hal yang dapat mendukung pernyataan tersebut (informasi faktual). Informasi faktual yang dimaksud dapat berupa data statistik, contoh-contoh, dan kesaksian sumber-sumber yang dapat dipercaya. Elemen *claim* berdasarkan fakta merupakan pernyataan posisi yang berfokus pada fenomena empiris yang dapat diverifikasi melalui pengamatan langsung, eksperimen, atau penelitian pendukung lainnya. Pernyataan posisi ini memuat pernyataan yang menegaskan kondisi yang telah ada, memang benar ada, dan prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Berikut contoh *claim* berdasarkan fakta.

“Munculnya berita kerusakan terumbu karang di Pulau Komodo oleh media Inggris akan berpengaruh sangat besar terhadap daya tarik wisatawan dunia.”

b. Elemen *Claim* Berupa Nilai

Claim berupa nilai berisi tentang pernyataan penulis yang ingin membuktikan apakah suatu tindakan itu benar atau salah, apakah suatu kondisi itu benar atau salah, berguna atau tidak berguna, dan sebagainya. Menurut Seyler (dalam Dafrida. 2018:34), beberapa kata yang digunakan dalam *claim* jenis ini adalah baik atau buruk, lebih baik atau lebih buruk, benar atau salah. Artinya, penulis membuat suatu keputusan terkait dengan masalah nilai yang meliputi penilaian moral, etika, dan estetika. Dalam *claim* tentang nilai ada kriteria yang

digunakan untuk mengevaluasi sesuatu. Kriteria tersebut dipakai untuk membela *claim*. Berikut contoh elemen *claim* berupa nilai.

“Tindakan aborsi adalah perbuatan yang salah”

“Pertandingan kali ini adalah yang teruruk bagi negara Vietnam”.

c. Elemen *Claim* Berupa Kebijakan

Elemen *claim* berupa kebijakan terkait erat dengan penilaian moralitas atau filsafat politik, tetapi juga perlu didasarkan pada kelayakan. Dengan kata lain, *claim* dibuat harus didasarkan pada pertimbangan kompleksitas masalah kebijakan. Argumentator menekankan atau menganjurkan supaya segera dilakukan pengambilan kebijakan (keputusan) sebagai langkah pemecahan permasalahan-permasalahan yang ada. Menurut Rottenberg (dalam Ningrum, 2018:36), pada umumnya, elemen *claim* berupa kebijaksanaan ini menggunakan pemarkah “harus”. *Claim* kebijakan seringkali bersifat procedural atau rencana terorganisir.

2.5.1.2 Pembeneran (Data)

Menurut Connor dan Lauer (dalam Safnil, 2010: 108), suatu pembeneran dapat berbentuk pengalaman, fakta statistik atau kejadian otentik yang bertujuan untuk mendukung pendapat penulis. Data atau *ground* merupakan salah satu elemen penting pendukung dari sebuah pernyataan posisi (*claim*). Pernyataan posisi biasanya didukung oleh beberapa fakta dan pertimbangan lainnya (Toulmin dkk, 1979:74). Elemen *ground* dapat berupa fakta atau bukti yang relevan dengan *claim*. Data bisa berisi bukti, argumen, atau alasan. Menurut Toulmin dkk. (dalam Ningrum, 2018:36), dukungan sebuah klaim bisa datang dalam wujud fakta dan statistik, pendapat para ahli, contoh, penjelasan, dan penalaran. Sebagai tambahannya, teks yang mendukung alasan dapat dijadikan sebagai bukti atau data. Bukti dapat berupa fakta, kutipan, parafrasa, ringkasan, dan bentuk data pendukung lainnya.

Berikut ini contoh dari data atau *ground* (dalam Dafrida, 2018:54)

“Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan data dalam 7 hari konsumsi bawang putih secara rutin Kadar, 29 dari 35 mengalami peningkatan terhadap paparan virus flu.”

2.5.1.3 Induksi (*Warrant*)

Menurut Toulmin ,dkk,(dalam Safnil, 2010: 108), pada bagian terakhir penulis mengemukakan suatu induksi atau kesimpulan logis yang diambil dari pembenaran. Sebuah pernyataan yang mengikuti pembenaran disebut induksi (*Warrant*). *Warrants* adalah pernyataan yang menghubungkan *Claim* dan *Ground*, sehingga membentuk alasan utama dari sebuah argumen. Menurut Toulmin, dkk (dalam Ningrum, 2018:74), *warrant* di sini dapat diartikan sebagai kepercayaan dan nilai yang diterima secara umum, cara umum budaya atau masyarakat kita memandang sesuatu. *Warrants* ini penting karena merupakan “landasan bersama” antara penulis dan pembaca. Dengan adanya *warrants* ini, penulis mampu mengundang pembaca untuk berpartisipasi dan secara tidak sadar memberikan argumen.

Selain itu, *warrants* adalah jembatan yang meghubungkan bukti dengan alasannya beserta alasan dan bukti klaim penulis yang memungkinkan atau meyakinkan pembaca untuk menerima alasan dan pernyataan posisi. *warrants* juga penting untuk membuat pemikiran penulis terlihat oleh pembaca, bukan untuk menganggap pembaca tahu apa yang penulis pikirkan. Dengan demikian membuktikan adanya relevansi dan validitas data (bukti), alasan, dan pernyataan posisi.

Berikut contoh dari *warrant* (dalam Rani,dkk., 2006:40-41).

Berpikir kritis ditandai oleh kemampuan menggunakan bahasa secara jelas dan tepat. Berpikir kritis ini tampak pada skripsi dan makalah mahasiswa S1 yang ditulis dengan penalaran baik.

2.5.2 TAP (*Toulmin's Argumentation Protocols*) sebagai Parameter Ketajaman Elemen-elemen Dasar Argumen

Rubik TAP atau *Toulmin's Argumentation Protocols* ini digunakan untuk mengukur ketajaman elemen argument. Robertshaw (dalam Dafrida, 2018:50), dalam penelitiannya menemukan bahwa TAP ini banyak digunakan untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam menyusun argumennya. Menurut Toulmin (dalam Dafrida, 2010:50), TAP terdiri dari tujuh komponen terstruktur yang dapat digunakan untuk menghasilkan sebuah teks argumentasi yaitu *claim* (pernyataan posisi), pembenaran (*data*), dan induksi (*warrant*).

TAP (*Toulmin's Argumentation Protocol*) adalah sebuah bentuk pengukuran yang diciptakan oleh Toulmin sendiri untuk mengukur kadar ketajaman elemen-elemen argumentasi. Model ini juga sudah dimodifikasi oleh Mc. Naan dalam penelitian yang dilakukan oleh Robertshaw. Berikut merupakan kriteria TAP atau *Toulmin's Argumentation Protocol* yang telah dimodifikasi oleh Mc. Naan terdapat enam elemen argumen yang akan dianalisis kadar ketajaman elemen argumen, serta deskripsi atau indikator perskoran.

- a. Elemen *claim* (pernyataan posisi) dengan kadar ketajaman tinggi yaitu *claim* yang dipaparkan penulis berdasarkan pada fakta atau hal yang benar-benar terjadi.

Contoh:

“Munculnya berita kerusakan terumbu karang di Pulau Komodo oleh media Inggris akan berpengaruh sangat besar terhadap daya tarik wisatawan dunia”.

- b. Elemen *claim* (pernyataan posisi) dengan kadar ketajaman sedang yaitu pernyataan posisi yang menyatakan sikap penulis terhadap suatu isu atau permasalahan. Pernyataan ini termasuk jenis *claim* berupa nilai-nilai. Menurut Seyler (dalam Dafrida, 2010:52), penanda *claim* jenis ini adalah adanya penggunaan kata baik atau buruk, lebih baik atau lebih buruk, benar atau salah.

Contoh:

“Pertandingan kali ini jauh lebih baik dari pertandingan sebelumnya”.

- c. Menurut Robertshaw (dalam Dafrida, 2010:52), elemen *claim* (penyataan posisi) dengan kadar ketajaman rendah adalah *claim* (pernyataan posisi) yang dipaparkan oleh penulis hanya menyatakan murni pendapat atau pandangan pribadi.

Contoh:

“Berkurangnya masyarakat akan memilih paslon nomor 1 sepertinya dipengaruhi oleh faktor kampanye gelap yang dilakukan paslon nomor lain”.

- d. Menurut Seyler (dalam Dafrida, 2010:54), elemen Pembeneran (Data) dengan kadar ketajaman tinggi yaitu pembeneran atau data yang disajikan berupa fakta empiris misalnya hasil penelitian, hasil observasi, dan data statistik.

- 1) Data berupa hasil penelitian

Contoh:

“Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan setelah mengikuti pelatihan menulis sebanyak tiga kali 17 dari 20 mahasiswa berhasil membuat esai argumentative dengan bagus. Hal ini membenarkan pernyataan sebelumnya bahwa pelatihan menulis berperan penting dalam meningkatkan kualitas esai mahasiswa”.

- 2) Data berupa hasil perhitungan statistik

Contoh:

“Berdasarkan wilayah geografisnya, masyarakat Jawa paling banyak terpapar internet yakni 57,70%. Selanjutnya Sumatera 19,09%, Kalimantan 7,97%, Sulawesi 6,73%, Bali-Nusa 5,63%, dan Maluku-Papua 2,49%”.

- e. Menurut Seyler (dalam Dafrida, 2010:55), elemen membenaran (data) dengan kadar ketajaman sedang yaitu elemen membenaran (data) yang disajikan berupa konsep

Contoh:

“Komodo adalah salah satu hewan langka yang hamper punah hidup di daratan pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur’.

- f. Elemen membenaran (data) dengan kadar ketajaman rendah yaitu data yang disajikan hanya merupakan pendapat pribadi tanpa adanya fakta empiris atau konsep.

Contoh:

“Dari seluruh peserta lomba marathon, kira-kira seperempatnya berjenis kelamin wanita”.

- g. Menurut Seyler (dalam Dafrida, 2010: 56), elemen induksi atau *warrant* dengan kadar ketajaman tinggi yaitu elemen yang dipaparkan merupakan sesuatu yang bersifat ilmiah/*scientific*: Elemen induksi atau *warrant* yang dipaparkan berupa pandangan para ahli terkait dengan *claim* atau pernyataan posisi. Teori dan bukti yang dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat menghubungkan data ke *claim* atau pernyataan posisi.

Contoh:

“Sejalan dengan itu, Keraf (2007:4) mengungkapkan bahwa gagasan yang disampaikan dalam sebuah artikel jurnal harus bertolak belakang dari fakta-fakta yang ada”.

- h. Menurut Robertshaw (dalam Dafrida, 2010:56), elemen induksi atau *warrant* dengan ketajaman sedang yaitu elemen induksi atau *warrant* yang dipaparkan merupakan sesuatu yang bersifat rasional atau logis yaitu berupa pemahaman ilmiah seperti prinsip-prinsip umum dan aturan umum.

Contoh:

“Hal ini pun sejalan dengan konsep pemikiran masyarakat patriarki bahwa anak laki-laki mendapat hak paling banyak terhadap warisan keluarga”.

- i. Menurut Seyler (dalam Dafrida, 2010:56), elemen induksi atau *warrant* dengan kadar ketajaman rendah yaitu elemen induksi atau *warrant* yang dipaparkan berupa ide-ide penulis dari kehidupannya sehari-hari termasuk sikap penulis tentang fenomena disekitarnya yang dipelajari untuk mendukung *claim*.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode penelitian yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) penentuan lokasi dan waktu penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik penganalisisan data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rancangan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data dalam bentuk kata-kata tertulis dari orang atau peristiwa yang diamati. Bogdan da Taylor (dalam Moelong, 2012:3), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku telah yang diamati. Rancangan kualitatif digunakan sebagai rancangan dalam penelitian ini karena mengingat data yang diolah yaitu berupa kata-kata tertulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil teks argumentasi siswa kelas X MAN 3 Banyuwangi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang menggambarkan keadaan objek yang diteliti tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nawawi (1983:73), yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian ini mendeskripsikan secara detail mengenai struktur teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi dan pola retorika penyusunan teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi dengan model analisis *bottom-up*.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan secara sengaja daerah penelitian yang didasarkan

pada pertimbangan tertentu. Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN 3 Banyuwangi dipilih karena penelitian sejenis ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

3.3 Sumber Data dan Data

Arikunto (2006:107), menjelaskan bahwa sumber data adalah tempat/subjek darimana data dapat diperoleh. Sedangkan data adalah pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka. Sumber data dan data dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan kebutuhan yang terdapat dalam masalah penelitian. Sumber data dan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Sumber Data

Sumber data adalah tempat/subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 107). Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi. Kelas X MAN 3 Banyuwangi terdiri dari tiga jurusan, yaitu jurusan IPA, IPS, dan Agama. Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi terdiri dari 2 kelas yaitu IPS 1 dan IPS 2, yang masing-masing kelasnya terdiri dari 35 dan 36 siswa.

3.3.2 Data

Data merupakan pencatatan peneliti baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2006: 107). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa data adalah bentuk catatan keterangan yang sesuai dengan bukti dan kebenaran serta bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian tersebut. Data penelitian ini adalah pernyataan berupa rangkaian kalimat dalam paragraf yang menunjukkan retorika menulis pada teks argumentasi siswa MAN 3 Banyuwangi. Data dianalisis untuk mengetahui struktur teks argumentasi, penyajian klaim dalam retorika teks argumentasi siswa, penyajian pembenaran dalam retorika teks argumentasi siswa, dan penyajian induksi dalam retorika teks argumentasi siswa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara jelas dan maksimal agar tujuan penelitian dapat tercapai. Menurut Arikunto (2006:265), teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, mencatatnya secara teliti dan apa adanya tanpa direkayasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian yang diperoleh dari buku-buku dan arsip-arsip yang relevan dalam penelitian tersebut. Arsip-arsip ini dapat berbentuk teks, gambar, karya tulis, cerita, maupun video. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur teks argumentasi dan penyusunan teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi: (1) mengumpulkan data teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi, (2) membaca secara intensif keseluruhan teks untuk mendapatkan data-data berupa kalimat yang dituliskan dalam teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi, dan (3) menandai kalimat-kalimat tersebut kemudian mencatatnya dalam tabel instrumen pengumpul data.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang sudah dirumuskan berupa struktur dan pola retorika penyusunan teks argumentasi siswa. Paton (dalam Moelong, 2001:103), menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu bentuk pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data deskriptif interpretatif. Teknik analisis deskriptif interpretatif merupakan teknik analisis data dengan cara menafsirkan data berdasarkan teori-teori yang terkait.

Langkah analisis menurut Safnil (2010; 88), sebelum wacana dianalisis, wacana dibaca secara hati-hati untuk memahami ide-idenya, kemudian dibagi ke dalam unit-unit (T-Unit). Menurut Krippendoff (dalam Harmowati, 2013:44), komponen analisis isi yaitu pengkodean, pengklasifikasian, dan penafsiran. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan dari informasi secara tersusun yang digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Data penelitian yang telah terkumpul akan disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan dalam pencatatan data. Penyajian data ke dalam tabel tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bentuk struktur teks argumentasi siswa, penyajian klaim dalam retorika teks argumentasi siswa, penyajian pembenaran dalam retorika teks argumentasi siswa, dan penyajian induksi dalam retorika teks siswa. Pengkodean data ditulis berdasarkan huruf awal dari 2 kata teks argumentasi dan urutan teks argumentasi berdasarkan nomor absen siswa. Contoh sebagai berikut.

Judul : Teks Argumentasi ke 1

Diberi Kode : TA-01

b. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data selesai dianalisis. Kesimpulan dipaparkan berdasarkan hasil analisis secara nyata. Dalam kesimpulan akan dipaparkan bentuk struktur retorika teks argumentasi siswa, penyajian klaim dalam retorika teks argumentasi siswa, penyajian pembenaran dalam retorika teks argumentasi siswa, dan penyajian induksi dalam retorika teks argumentasi siswa berdasarkan teori yang digunakan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data supaya menghasilkan penelitian yang lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih

mudah diolah (Arikunto, 2002: 106). Instrumen penelitian ini yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data.

a. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpul data yang diperlukan adalah instrumen pengumpul utama yaitu peneliti dan instrumen pengumpul pendukung berupa laptop dan printer. Tugas dari peneliti sebagai instrumen yaitu mengumpulkan data dengan cara menganalisis hasil teks siswa dan melakukan observasi proses pembelajaran teks argumentasi di kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi. Instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu pengumpul data. Tabel pemandu pengumpul data digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data yang telah diperoleh dari lapangan.

Tabel 3.2 Tabel Pemandu Pengumpul Data 1

No.	Data	Sumber Data	Kode

b. Instrumen Analisis Data

Instrumen analisis data adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Instrumen yang diperlukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah instrumen analisis utama yaitu peneliti dan instrumen analisis pendukung berupa tabel-tabel analisis. Instrumen analisis utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti terlibat langsung untuk menganalisis data yang sudah diklasifikasikan dengan cara melakukan memberikan kode pada data, memasukkan data ke dalam tabel analisis, dan menarik kesimpulan. Instrumen analisis pendukung yang digunakan oleh peneliti berupa tabel analisis dan laptop untuk memudahkan peneliti memasukkan data ke dalam tabel analisis.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu format penilaian untuk menentukan indikator struktur teks argumentasi. Retorika teks argumentasi

berdasarkan *bottom-up*. Keduanya masing-masing memiliki kategori sangat lengkap, lengkap, dan tidak lengkap.

Tabel 3.3 Tabel Pemandu Analisis Data Struktur Teks Argumentasi

No.	Data	Kode	Analisis dan Interpretasi

Tabel 3.4 Tabel Pemandu Analisis Data Model Bottom-Up

No.	Kode	Data	Elemen Dasar Argumen	Tingkat Ketajaman Dasar Argumen	
				Tingkat Ketajaman	Alasan

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian. Terdapat tiga tahap dalam prosedur penelitian ini yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan, dan (c) tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, peneliti melakukan pemilihan dan penetapan judul berdasarkan minat dan kemampuan peneliti, serta persetujuan komisi bimbingan kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Selanjutnya, peneliti melakukan penelusuran pustaka berkaitan dengan teori yang akan digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan metode penelitian yang berkaitan dengan rancangan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, instrumen data dan pembuatan analisis data, serta penyusunan proposal penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan.

c. Tahap Penyelesaian

Setelah penelitian terlaksana, berikut ini kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian.

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan dilakukan sesuai dengan *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Selanjutnya laporan dikonsultasikan kepada pembimbing untuk menyempurnakan laporan penelitian ini.

2) Revisi Laporan

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan revisi atau perbaikan terhadap laporan penelitian agar sesuai dengan arahan dan saran dari dosen pembimbing.

3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan ini dilakukan setelah laporan penelitian selesai direvisi. Laporan yang telah selesai direvisi kemudian digandakan sesuai dengan kebutuhan dan didistribusikan ke perpustakaan.

5) Pengunggahan Jurnal Penelitian

Pengunggahan jurnal penelitian dilakukan setelah jurnal penelitian direvisi, selanjutnya jurnal penelitian tersebut diunggah di Sistem Informasi Terpadu (SISTER) UNEJ.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan mengenai penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya. Simpulan dan saran dibuat berdasarkan hasil dan pembahasan tentang analisis retorika model *bottom-up* dalam teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai struktur dan penyajian elemen-elemen dasar argumen memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan para siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi dalam menyusun sebuah teks argumentasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai struktur dan analisis model *bottom-up* yang terdiri dari penyajian *claim*, penyajian pembenaran, dan penyajian induksi dalam teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, struktur teks argumentasi yang ditulis oleh siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi memiliki kategori lengkap dan tidak lengkap. Struktur teks argumentasi yang lengkap terdiri atas pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan. Struktur teks argumentasi yang tidak lengkap di antaranya yaitu tidak ada struktur pendahuluannya, tidak ada struktur tubuh argumen, tidak ada kesimpulan, tidak ada struktur pendahuluan dan kesimpulan, dan tidak ada tubuh argumen beserta kesimpulannya. Jumlah teks argumentasi yang memiliki struktur yang lengkap lebih sedikit daripada jumlah teks argumentasi yang memiliki struktur yang tidak lengkap. Berdasarkan jumlah tersebut, dapat dikatakan bahwa teks argumentasi yang ditulis oleh siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi masih belum memenuhi kriteria teks argumentasi yang benar.

Kedua, dari hasil analisis model *bottom-up* yang terdiri dari penyajian *claim*, penyajian pembenaran, dan penyajian induksi, teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi memiliki kategori lengkap dan tidak lengkap. Kategori yang lengkap terdapat tiga elemen tersebut, yakni elemen *claim*,

pembenaran (*data*), dan induksi (*warrant*) dalam teks argumentasi yang ditulis oleh siswa. Kategori yang tidak lengkap diantaranya yaitu tidak ada elemen pembenaran (*data*) atau tidak ada elemen induksi (*warrant*) dalam teks argumentasi tersebut. Elemen-elemen yang digunakan oleh siswa dalam menulis teks argumentasinya memiliki kadar ketajaman masing-masing, yaitu elemen *claim* memiliki ketajaman yang sedang, elemen pembenaran (*data*) memiliki kadar ketajaman sedang, dan elemen induksi (*warrant*) memiliki kadar ketajaman yang rendah. Berdasarkan kadar ketajaman tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa lebih memilih menuliskan opini pribadi mengenai isu permasalahan tertentu sehingga kadar ketajaman dari elemen tersebut termasuk kategori sedang bahkan ada yang rendah.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Retorika Model *Bottom-Up* dalam Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan untuk lebih memperhatikan struktur dan elemen teks argumentasi dalam proses pembelajaran teks argumentasi di sekolah. Guru juga perlu memperhatikan aspek penggunaan bahasa dan ejaan pada tulisan siswa, khususnya teks argumentasi. Jadi, guru dapat mengurangi kesalahan atau kekurangan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis teks argumentasi.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih dalam pada objek yang lain dikarenakan penelitian ini hanya mendeskripsikan unsur kelengkapannya, bukan secara mendalam pada konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2012. *Modul dan Teori Aplikasi Analisis Wacana*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dafrida, M.R. 2018. "Pemanfaatan Elemen-Elemen Dasar Argumen dan Kadar Ketajamannya dalam Esai Argumentatif". *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Harahap, M.F. 2013. *Analisis Kesalahan Tulisan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Plus Negeri 7 Bengkulu Tahun Pembelajaran 2012/2013*. Bengkulu: Tesis Fakultas Pendidikan Bahasa Universitas Bengkulu
- Harmowati. 2013. *Pola Retorika Naskah Pidato Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu*. Bengkulu: Tesis Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
- Keraf, G. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 2000. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kurnia, Dika. 2011. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XB SMA Islam

- 1 Gamping Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasiroh, A. 2016. *Pola dan Kadar Ketajaman Argumen Paragraf-paragraf Argumentasi Bagian Pembahasan Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Kelautan Tahun 2015*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nawawi, H.H. 1983. *Metode Penelitian Deskriptif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ningrum, Y.S. 2018. "Pengembangan Materi Menulis Paragraf Argumentasi Berperspektif Logika Toulmin Pada Mata Kuliah Keterampilan Menulis Ilmiah". *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Rahayu, M. 2009. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Rani, Abdul,dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Rottenberg, A.T. 1998. *Elements of Argument, a Text and Reader*. New York: St. Martin's Press.
- Safnil. 2010. *Pengantar Analisis Retorika Teks*. Bengkulu: FKIP UNIB Press.
- Semi, M.A. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Seyler, D.U. 2012. *Read, Reason, Write: An Argument Text and Reader*. New York: McGraw-Hill.
- Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhandang, K. 2008. *Retorika Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Jatinegara: Nuansa.

Suroso. 2007. *Pembelajaran Retorika dan Genre dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Trianto, A. 2000. *Komunikasi dalam Forum*. Bengkulu: LP3SDM.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Analisis Retorika Model <i>Bottom-Up</i> dalam Teks Argumentasi Siswa Kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi	1. Bagaimanakah struktur teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?	Rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.	Data diperoleh dari pernyataan berupa rangkaian kalimat dalam paragraf yang menunjukkan retorika dalam menulis teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi. Sumber data diperoleh dari teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi.	Teknik Dokumentasi	1. Penyajian Data. 2. Penarikan Kesimpulan.	1. Instrumen Pemandu Pengumpul Data. 2. Instrumen Pemandu Analisis Data.	1. Tahap Persiapan. 2. Tahap Pelaksanaan. 3. Tahap Penyelesaian.
	2. Bagaimanakah penyajian <i>claim</i> dalam retorika						

	teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?						
	3.Bagaimanakah penyajian pembenaran dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?						
	4.Bagaimanakah penyajian induksi dalam retorika teks argumentasi siswa kelas X IPS MAN 3 Banyuwangi?						

LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPUL DATA STRUKTUR TEKS ARUMENTASI SISWA KELAS X IPS MAN 3 BANYUWANGI

No.	Data	Sumber Data	Kode
1.	Beberapa tahun terakhir penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial kurang mendidik. Maksudnya penggunaan kosa kata, penempatan huruf kapital yang tidak sesuai ataupun penggunaan Bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa lain. Penggunaan tersebut menimbulkan pro dan kontra di masyarakat sekitar. Apalagi saat ini perkembangan teknologi semakin pesat. Perkembangan dan berbagai pengaruh globalisasi semakin menjalar apalagi di kalangan remaja.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-15
2.	Di jaman teknologi sekarang, alat komunikasi sangat dibutuhkan oleh semua orang, tak mengenal usia, ras, dan budaya. Semua sangat membutuhkan alat komunikasi, seperti HP, televisi, radio, atau lain sebagainya. Dalam berkomunikasi, kita membutuhkan yang namanya bahasa. Seperti bahasa daerah Jawa dan lainnya. Pada biasanya manusia pada jaman sekarang menggunakan bahasa yang kekinian, seperti remaja. Para remaja menggunakan bahasa indonesia atau bahasa lainnya, namun bahasa Indonesia pada zaman sekarang sangat tidak mendidik atau terkontrol. Banyak ujaran kebencian yang dilayangkan di jejaring media sosial jaman sekarang. Banyak tawuran, saling sindir dan berujung kematian. Tak luput juga sebagai ladang penculikan atau pembohongan yang dilakukan oleh orang atau oknum tidak bertanggung jawab. Maka dari itu bahasa Indonesia yang benar sangat dibutuhkan.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-27

3.	<p>Komunikasi adalah hal yang penting dilakukan oleh manusia untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan, dari tahun ke tahun kemajuan teknologi cukup pesat, diantaranya penggunaan sosial media dikalangan remaja ataupun dewasa. Bahasa merupakan salah satu unsur penting yang digunakan untuk berkomunikasi. di Indonesia sangat banyak bahasa-bahasa daerah. Namun lebih patutnya kita menggunakan bahasa Indonesia. bahasa yang digunakan pun sehari-hari tidak baku, Tetapi kita perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang sopan/tidak yang kita gunakan untuk berkomunikasi. banyak sekali aplikasi di media sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi yang dapat digunakan di media sosial untuk berkomunikasi seperti whatsapp.</p>	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-37
4.	<p>Di era sekarang banyak orang yang menggunakan Bahasa Indonesia yang kurang mendidik, terutama penggunaan media sosial yang kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia tetapi mereka kurang memperhatikan bahasa yang mereka gunakan. Kebanyakan pengguna media sosial adalah para remaja yang belum begitu menguasai Bahasa Indonesia. al hasil mereka menggunakan bahasa yang kurang mendidik. Sementara itu media sosial bukan bersifat privasi, namun bersifat publik yang dapat diketahui banyak orang bahkan dunia. Dan perilaku tersebut dapat ditiru dari semua kalangan.</p>	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-34
5.	<p>Saya setuju, kalau bahasa yang digunakan di media sosial jaman sekarang sangat tidak mendidik, mengapa begitu? Karena pada faktanya. Orang jaman sekarang yang menggunakan sosial media hanya untuk menjatuhkan salah satu pihak. Seperti menjelek-jelekan idol lain, dan</p>	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-27

	<p>sebagainya. atau kalau tidak sebagai yang biasanya disebut <i>Haters</i>. Mereka menggunakan sosial media hanya untuk menjatuhkan idol lain atau untuk bersenang-senang semata. Tanpa melihat apa dampak yang disebabkan olehnya. Lalu menurut saya pribadi, gunakanlah bahasa yang baik, atau sopan karena pada dasarnya bahasa mu adalah cerminan sikapmu. Jika kamu ingin di hormati, hormati orang lain juga. Jangan menggunakan bahasa yang tidak sopan, atau mencela orang. Tetap jadi dirimu sendiri.</p>		
6.	<p>Contoh nyata dari penyebaran itu pernah saya alami sendiri. Saat saya masih aktif menggunakan Facebook. Beranda saya dipenuhi dengan bahasa tidak baku. Bahasa tidak baku itu biasanya menggantikannya dengan angka, misalnya “Lagi Apa” menjadi “L491 4p4”. Bahasa tersebut biasa kita sebut dengan bahasa alay.</p> <p>Menggunakan bahasa gaul dalam pergaulan sehari-hari memang boleh-boleh saja. Tapi yang menjadi masalah, penggunaan bahasa gaul kerap kali gunakan Forum resmi. Kita harus dapat memilah kapan menggunakan bahasa gaul dan kapan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-49
7.	<p>Saya menganggap pernyataan tersebut benar karena bahasa pada media sosial semakin mendapatkan tempat di kalangan anak muda. apalagi kemunculan bahasa gaul sekarang menjadi trend di kalangan anak muda dikhawatirkan bahasa indonesia yang baik dan benar akan tergusur dengan munculnya bahasa gaul, hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan remaja.</p>	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-41

	Remaja indonesia kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai sebuah kreativitas. Bahasa indonesia merupakan bahasa baku yang mudah dimengerti oleh semua orang meskipun berasal dari daerah yang berbeda.		
8.	Saya sebagai kontra tidak setuju dengan pernyataan tersebut. alasannya penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial media justru mempermudah komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa baku yang mempunyai kaidah-kaidah di setiap penulisan maupun pengucapannya. Kurangnya karakter huruf dalam menuangkan kalimat di media sosial twitter juga menjadi sebab para remaja menyingkat kata. Di sisi lain, Fakta membuktikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hasilnya tidak cukup menggembirakan. Pada UN Tahun 2011 lalu, pelajaran bahasa Indonesia memiliki nilai Rata-Rata lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, bahkan dengan pelajaran Bahasa Inggris.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-48
9.	Dari argumen diatas bisa disimpulkan bahwa masyarakat lebih nyaman atau terbiasa dengan bahasa mereka yang kurang baku. Hal ini mungkin bisa diatasi dengan mensosialisasikan bahasa baku kepada masyarakat dan mulai menggunakan bahasa baku mulai dari hal biasa kita misal menggunakannya di media sosial.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-33
10.	Kesimpulannya remaja-remaja di Indonesia kurang memperhatikan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi di media sosial. Sebaiknya mereka perlu lebih memperhatikan penggunaan bahasa	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-37

	mereka, dengan siapa mereka berbicara. Mereka perlu berbahasa lebih sopan dan mendidik, karena bahasa merupakan penunjuk kepribadian seseorang juga. Solusinya mereka perlu lebih memperhatikan penggunaan bahasa mereka.		
11.	Dengan demikian, sudah jelas bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial mendidik para penggunanya untuk mencintai bahasa sendiri tapi kita juga harus pandai menyeleksi agar tidak berpengaruh untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baik.	Teks argumnetasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-60
12.	Jadi, kesimpulannya penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik tdk selalu terjadi atau tdk semua penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik. Selain itu berbagai kata/bahasa yang bercampur dengan bahasa gaul, dunia maya, alay atau bahasa daerah selagi tdk dipakai disitus formal tidak perlu dipermasalahkan.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-51

LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA ANALISIS *BOTTOM-UP* BESERTA KADAR KETAJAMANNYA DALAM TEKS ARGUMENTASI SISWA KELAS X IPS MAN 3 BANYUWANGI

No.	Data	Sumber Data	Kode
1.	Penggunaan bahasa di jejaring sosial saat ini menurut saya kurang mendidik, dikarenakan terdapat beberapa penempatan kata yang kurang pas dan penggunaan kata yang berlebihan.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-26
2.	Saya setuju dengan mosi ini karena saya sering melihat tulisan-tulisan atau caption di jejaring sosial yang penulisannya kurang baik.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-40
3.	Saya setuju dengan pendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-37
4.	Bahasa Indonesia di jejaring sosial yang kurang mendidik tidak baik untuk anak-anak.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-16
5.	Contohnya ada seorang penungggah caption “Kuy”, “maafkanlah”, “gg punya otak untk intropeksi diri. Klok diri Anda blom mrasa benar, maka bnarkan”. Itulah contoh penulisan Bahasa Indonesia yang benar itu sangat penting agar mudah dipahami oleh orang banyak.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-40
6.	Contoh nyata dari penyebaran itu pernah saya alami sendiri. Saat saya masih aktif menggunakan <i>Facebook</i> , Beranda saya dipenuhi dengan bahasa tidak baku. Bahasa tidak baku itu biasanya menggantikannya dengan huruf, misalnya “Lagi Apa” menjadi “L491 4P4”. Bahasa tersebut biasa kita sebut dengan bahasa alay.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-49
7.	Di sisi lain, fakta membuktikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hasilnya tidak cukup menggembirakan. Pada UN 2011 lalu, pelajaran bahasa Indonesia memiliki nilai rata-rata lebih rendah jika	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-62

	dibandingkan dengan dengan mata pelajaran lain, bahkan dg mata pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih menjadi bahasa yg sulit untk digunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.		
8.	Karena bahasa pada jejaring sosial semakin mendapat di kalangan anak muda. apalagi sekarang banyak bahasa gaul yang kini menjadi trend anak jaman sekarang. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai tergusur oleh munculnya bahasa gaul. Hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan oleh masyarakat kita, khususnya di kalangan remaja.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-53
9.	Karena pada zaman sekarang ini penggunaan bahasa Indonesia kurang baik jika dikaitkan dengan kesopanan berbicara dengan orang lain. Sekarang ini dikenal dengan bahasa “alay”. Bahasa “alay” lebih dikenal dengan bahasa Anak layangan atau bahasa Anak “lebay”, bahasa yang tidak tersusun dengan sesuai. Sebagai pemuda penerus bangsa jika perkembangan seperti ini apa bisa merubah keadaan menjadi lebih baik. Bisa jadi bahasa Indonesia tak lagi perlu ejaan. Bisa-bisa akan merusak bahasa Nasional kita sendiri. Jika sudah rusak dimana letak citra negara kita dilahirkan ini.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-09
10.	Hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan oleh masyarakat kita, khususnya di kalangan remaja. Dengan demikian jelas banyak alasan kuat untuk mendukung bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-53
11.	Jadi kesimpulannya tidak semua penggunaan bahasa Indonesia di	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 2 MAN 3 Banyuwangi	TA-57

	jejaring sosial kurang mendidik. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia bercampur kode dengan bahasa gaul, dunia maya, alay, ataupun bahasa daerah selagi tidak dipakai dalam situasi formal tidaklah perlu dirisaukan atau dipermasalahkan.		
12.	Saat bahasa yang kita gunakan di keterangan tersebut sangat kasar, tidak baku, dan sulit dimengerti, seorang pembaca/penonton tersebut akan memberi nilai buruk pada bahasa kita. Dan seharusnya pula, kita harus menjunjung tinggi bahasa yang baik dan benar. Agar seluruh dunia tidak memandang buruk bangsa Indonesia.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-01
13.	Apalagi kemunculan bahasa gaul yg menjadi trend anak muda dikhawatirkan dapat mengikis jati diri Bahasa Indonesia. Fenomena ini sering dikenal dgn “Bahasa alay”.	Teks argumentasi siswa kelas X IPS 1 MAN 3 Banyuwangi	TA-35

**LAMPIRAN D. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA STRUKTUR TEKS ARGUMENTASI SISWA KELAS X IPS MAN
3 BANYUWANGI**

No.	Data	Kode	Indikator	Analisis dan Interpretasi
1.	Beberapa tahun terakhir penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial kurang mendidik. Maksudnya penggunaan kosa kata, penempatan huruf kapital yang tidak sesuai ataupun penggunaan Bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa lain. Penggunaan tersebut menimbulkan pro dan kontra di masyarakat sekitar. Apalagi saat ini perkembangan teknologi semakin pesat. Perkembangan dan berbagai pengaruh globalisasi semakin menjalar apalagi di kalangan remaja.	TA-15	1. Terdapat beberapa fakta berupa contoh terkait dengan latar belakang historis yang dipaparkan. 2. Siswa memaparkan hal yang melatarbelakangi permasalahan terkait persoalan yang akan dibahas.	Data (1) memaparkan fakta penggunaan bahasa Indonesia di media sosial beberapa tahun terakhir ini kurang mendidik. Pada data tersebut, siswa menyampaikan beberapa fakta terkait hal tersebut, yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa lain. Tidak hanya itu, bagian pendahuluan pada data (1), siswa juga menyampaikan latar belakang historis permasalahan yang akan dibahas yaitu dengan menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat sekitar. Data (1) disajikan untuk menarik perhatian pembaca terhadap argumen yang disampaikan melalui fakta-fakta dan latar belakang historis yang dipaparkan.
2.	Di jaman teknologi sekarang, alat komunikasi sangat dibutuhkan oleh semua orang, tak mengenal usia, ras, dan budaya. Semua sangat membutuhkan alat komunikasi, seperti HP, televisi, radio, atau lain sebagainya. Dalam berkomunikasi,	TA-27	1. Terdapat beberapa fakta berupa contoh terkait dengan latar belakang historis yang dipaparkan.	Data (2) disajikan untuk menarik perhatian pembaca terhadap argumen yang disampaikan melalui fakta-fakta dan latar belakang historis yang dipaparkan. Menurut siswa, penggunaan bahasa Indonesia saat ini tidak terkontrol. Siswa menyebutkan fakta-fakta terkait hal itu,

	<p>kita membutuhkan yang namanya bahasa. Seperti bahasa daerah Jawa dan lainnya. Pada biasanya manusia pada jaman sekarang menggunakan bahasa yang kekinian, seperti remaja. Para remaja menggunakan bahasa indonesia atau bahasa lainnya, namun bahasa Indonesia pada zaman sekarang sangat tidak mendidik atau terkontrol. Banyak ujaran kebencian yang dilayangkan di jejaring media sosial jaman sekarang. Banyak tawuran, saling sindir dan berujung kematian. Tak luput juga sebagai ladang penculikan atau pembohongan yang dilakukan oleh orang atau oknum tidak bertanggung jawab. Maka dari itu bahasa Indonesia yang benar sangat dibutuhkan.</p>		<p>2.Siswa memaparkan hal yang melatarbelakangi permasalahan terkait persoalan yang akan dibahas.</p>	<p>seperti banyaknya ujaran kebencian, tawuran, saling sindir sampai berujung kematian. Adanya fakta-fakta tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk membaca teks argumentasi yang telah ditulis. Data (2) disajikan dalam rangka memaparkan latar belakang historis yang berkaitan dengan persoalan yang akan dibahas. Kasus penggunaan bahasa Indonesia di jejaring media sosial disajikan pada struktur pendahuluan untuk menggambarkan kepada pembaca sedikit kondisi bahasa Indonesia saat ini.</p>
3.	<p>Komunikasi adalah hal yang penting dilakukan oleh manusia untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan, dari tahun ke tahun kemajuan teknologi cukup pesat, diantaranya penggunaan sosial media dikalangan remaja ataupun dewasa. Bahasa merupakan salah satu unsur penting yang digunakan untuk berkomunikasi. di Indonesia sangat banyak bahasa-bahasa daerah. Namun lebih patutnya kita menggunakan bahasa</p>	TA-37	<p>Siswa memaparkan hal yang melatarbelakangi permasalahan terkait persoalan yang akan dibahas.</p>	<p>Data (3) memaparkan permasalahan bahasa Indonesia yang baku dan tidak baku yang digunakan di jejaring sosial media. Pada data (3), siswa menyampaikan latar belakang historis permasalahan yang akan dibahas yaitu pada kalimat “Komunikasi adalah hal yang penting dilakukan oleh manusia untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan, dari tahun ke tahun kemajuan teknologi cukup pesat, diantaranya penggunaan sosial media dikalangan remaja ataupun dewasa. Bahasa</p>

	Indonesia. bahasa yang digunakan pun sehari-hari tidak baku, Tetapi kita perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang sopan/tidak yang kita gunakan untuk berkomunikasi. banyak sekali aplikasi di media sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi yang dapat digunakan di media sosial untuk berkomunikasi seperti whatsapp.			merupakan salah satu unsur penting yang digunakan untuk berkomunikasi”. Kalimat tersebut menunjukkan latar belakang historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan dibahas, yaitu mengaitkan kemajuan teknologi dari tahun ke tahun dengan penggunaan bahasa sebagai salah satu unsur penting yang digunakan untuk berkomunikasi.
4.	Di era sekarang banyak orang yang menggunakan Bahasa Indonesia yang kurang mendidik, terutama penggunaan media sosial yang kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia tetapi mereka kurang memperhatikan bahasa yang mereka gunakan. Kebanyakan pengguna media sosial adalah para remaja yang belum begitu menguasai Bahasa Indonesia. al hasil mereka menggunakan bahasa yang kurang mendidik. Sementara itu media sosial bukan bersifat privasi, namun bersifat publik yang dapat diketahui banyak orang bahkan dunia. Dan perilaku tersebut dapat ditiru dari semua kalangan.	TA-34	Siswa memaparkan hal yang melatarbelakangi permasalahan terkait persoalan yang akan dibahas.	Data (4) memaparkan kalangan remaja saat ini menggunakan bahasa Indonesia di media sosial kurang mendidik. Pada data (4), siswa menyampaikan latar belakang historis yang akan dibahas yaitu dengan menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat pada era sekarang ini. Kasus tersebut disajikan pada struktur pendahuluan untuk menggambarkan kepada pembaca sedikit kondisi bahasa Indonesia yang digunakan di jejaring sosial saat ini.
5.	Saya setuju, kalau bahasa yang digunakan di media sosial jaman sekarang sangat tidak mendidik, mengapa begitu? Karena	TA-27	Fakta yang dipaparkan merupakan hasil dari	Data (5) dapat diidentifikasi sebagai tubuh argumentasi karena data ini menegaskan argumentasinya dan penyusunan fakta

<p>pada faktanya. Orang jaman sekarang yang menggunakan sosial media hanya untuk menjatuhkan salah satu pihak. Seperti menjelek-jelekan idol lain, dan sebagainya. atau kalau tidak sebagai yang biasanya disebut <i>Haters</i>. Mereka menggunakan sosial media hanya untuk menjatuhkan idol lain atau untuk bersenang-senang semata. Tanpa melihat apa dampak yang disebabkan olehnya. Lalu menurut saya pribadi, gunakanlah bahasa yang baik, atau sopan karena pada dasarnya bahasa mu adalah cerminan sikapmu. Jika kamu ingin di hormati, hormati orang lain juga. Jangan menggunakan bahasa yang tidak sopan, atau mencela orang. Tetap jadi dirimu sendiri.</p>	<p>observasi siswa itu sendiri terkait dengan permasalahan yang dibahas, yaitu siswa mengetahui atau melihat secara langsung fakta tersebut.</p>	<p>berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Orang jaman sekarang menggunakan sosial media hanya untuk menjatuhkan salah satu pihak. Seperti menjelek-jelekan idol lain, dan sebagainya”. Pada data (5) tersebut, siswa dalam memaparkan fakta dengan cara mengungkapkan beberapa peristiwa terkait permasalahan yang dibahas. Data (5), menggunakan penalaran logis dengan cara memaparkan sebab akibat dari permasalahan yang dibahas. Sebab yang dimaksud dalam data ini yaitu penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik, misalnya bahasa Indonesia digunakan untuk menjatuhkan salah satu pihak. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, penulis memaparkannya pada kalimat “Mereka menggunakan sosial media hanya untuk idol lain atau untuk bersenang-senang semata. Tanpa melihat apa dampak yang disebabkan olehnya. Lalu menurut saya pribadi, gunakanlah bahasa yang baik, atau sopan karena pada dasarnya bahasa mu adalah cerminan sikapmu. Jika kamu ingin di hormati, hormati orang lain juga. Jangan menggunakan bahasa yang tidak sopan, atau mencela orang. Tetap jaga dirimu sendiri”.</p>
---	--	---

<p>6.</p>	<p>Contoh nyata dari penyebaran itu pernah saya alami sendiri. Saat saya masih aktif menggunakan Facebook. Beranda saya dipenuhi dengan bahasa tidak baku. Bahasa tidak baku itu biasanya menggantikannya dengan angka, misalnya “Lagi Apa” menjadi “L491 4p4”. Bahasa tersebut biasa kita sebut dengan bahasa alay. Menggunakan bahasa gaul dalam pergaulan sehari-hari memang boleh-boleh saja. Tapi yang menjadi masalah, penggunaan bahasa gaul kerap kali gunakan Forum resmi. Kita harus dapat memilah kapan menggunakan bahasa gaul dan kapan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	<p>TA-49</p>	<p>Fakta yang dipaparkan merupakan hasil dari observasi siswa itu sendiri terkait dengan permasalahan yang dibahas, yaitu siswa mengetahui atau melihat secara langsung fakta tersebut.</p>	<p>Data (6) memaparkan penggunaan bahasa Indonesia yang kurang mendidik di jejaring sosial media <i>facebook</i>. Struktur tubuh argumentasi dalam teks argumentasi tersebut memaparkan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang tidak mendidik, seperti penggunaan bahasa tidak baku yang ditulis dengan huruf dan angka, misalnya pada kalimat “Lagi Apa” ditulis menjadi “L491 4p4”. Bahasa yang demikian itu disebut dengan bahasa alay dikalangan masyarakat. Data (6) juga menjelaskan bahwa menggunakan bahasa gaul diperbolehkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan yaitu penggunaan bahasa gaul kerap kali digunakan pada forum resmi. Data (6) dapat diidentifikasi sebagai tubuh argumentasi karena data ini menegaskan argumentasinya dan penyusunan fakta berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Beberapa peristiwa yang ada diungkapkan untuk menunjukkan fakta dari permasalahan yang dibahas. Semua fakta yang ada dihubungkan untuk membuktikan adanya penyimpangan bahasa Indonesia di jejaring media sosial <i>facebook</i>, seperti penggunaan bahasa tidak baku yang ditulis dengan huruf dan angka.</p>
-----------	--	--------------	---	--

7.	<p>Saya menganggap pernyataan tersebut benar karena bahasa pada media sosial semakin mendapatkan tempat di kalangan anak muda. apalagi kemunculan bahasa gaul sekarang menjadi trend di kalangan anak muda dikhawatirkan bahasa indonesia yang baik dan benar akan tergusur dengan munculnya bahasa gaul, hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan remaja.</p> <p>Remaja indonesia kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai sebuah kreativitas. Bahasa indonesia merupakan bahasa baku yang mudah dimengerti oleh semua orang meskipun berasal dari daerah yang berbeda.</p>	TA-41	<p>Fakta yang dipaparkan merupakan hasil dari observasi siswa itu sendiri terkait dengan permasalahan yang dibahas, yaitu siswa mengetahui atau melihat secara langsung fakta tersebut.</p>	<p>Data (7) dapat diidentifikasi sebagai tubuh argumentasi karena data ini menegaskan argumentasinya dan penyusunan fakta berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “apalagi kemunculan bahasa gaul yang sekarang menjadi trend di kalangan anak muda dikhawatirkan bahasa indonesia yang baik dan benar akan tergusur dengan munculnya bahasa gaul, hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan remaja”. Pada data (7) tersebut, siswa dalam memaparkan fakta dengan cara mengungkapkan beberapa peristiwa terkait permasalahan yang dibahas. Data (7), menggunakan penalaran logis dengan cara memaparkan dari akibat ke sebab permasalahan yang dibahas. Akibat atau dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, penulis memaparkannya pada kalimat “apalagi kemunculan bahasa gaul yang sekarang menjadi trend di kalangan anak muda dikhawatirkan bahasa indonesia yang baik dan benar akan tergusur dengan munculnya bahasa gaul, hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan remaja”. Sedangkan sebab yang dimaksud dalam data ini yaitu remaja</p>
----	--	-------	---	---

				Indonesia mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dikarenakan mereka menggunakan bahasa baru (gaul) yang dianggap sebagai bentuk kreativitas dalam berbahasa.
8.	<p>Saya sebagai kontra tidak setuju dengan pernyataan tersebut. alasannya penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial media justru mempermudah komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa baku yang mempunyai kaidah-kaidah di setiap penulisan maupun pengucapannya. Kurangnya karakter huruf dalam menuangkan kalimat di media sosial twitter juga menjadi sebab para remaja menyingkat kata.</p> <p>Di sisi lain, Fakta membuktikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hasilnya tidak cukup menggembirakan. Pada UN Tahun 2011 lalu, pelajaran bahasa Indonesia memiliki nilai Rata-Rata lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, bahkan dengan pelajaran Bahasa Inggris.</p>	TA-48	<p>Fakta yang dipaparkan merupakan hasil dari observasi siswa itu sendiri dan hasil penelitian atau data statistik yang sudah dipublikasikan kepada masyarakat terkait dengan permasalahan yang dibahas, yaitu siswa mengetahui atau melihat secara langsung fakta tersebut.</p>	<p>Data (8) dapat diidentifikasi sebagai tubuh argumentasi karena data ini menegaskan argumentasinya berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyusunan fakta berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada kalimat “Kurangnya karakter huruf dalam menuangkan kalimat di media sosial twitter juga menjadi sebab para remaja menyingkat kata”. Penyusunan fakta berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan pada kalimat “Di sisi lain, Fakta membuktikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hasilnya tidak cukup menggembirakan. Pada UN Tahun 2011 lalu, pelajaran bahasa Indonesia memiliki nilai Rata-Rata lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, bahkan dengan pelajaran Bahasa Inggris”. Pada data (8) tersebut, siswa dalam memaparkan fakta dengan cara mengungkapkan beberapa peristiwa terkait permasalahan yang dibahas. siswa memaparkan fakta tersebut untuk menunjukkan bahwa hasil pembelajaran</p>

				<p>bahasa Indonesia disekolah tidak memuaskan, sehingga penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dapat melatih atau mendidik siswa untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Semua fakta yang ada dihubungkan untuk membuktikan minimnya penggunaan dan penguasaan bahasa Indonesia khususnya di sekolah.</p>
9.	<p>Dari argumen diatas bisa disimpulkan bahwa masyarakat lebih nyaman atau terbiasa dengan bahasa mereka yang kurang baku. Hal ini mungkin bisa diatasi dengan mensosialisasikan bahasa baku kepada masyarakat dan mulai menggunakan bahasa baku mulai dari hal biasa kita misal menggunakannya di media sosial.</p>	TA-33	<p>1.Terdapat kesimpulan dari argumentasi yang dipaparkan sebelumnya dan terdapat kata “disimpulkan” yang ada pada data tersebut.</p> <p>2.Terdapat solusi dari permasalahan yang dibahas.</p>	<p>Data (9) dapat diidentifikasi sebagai struktur kesimpulan dalam struktur teks argumentasi. Hal ini dikarenakan data ini menyimpulkan argumentasi yang telah disampaikan sebelumnya, dengan tetap menjaga konklusi yang disimpulkan agar tetap sesuai dengan tujuan dalam teks argumentasi tersebut. Data (9) menunjukkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mempertahankan dan menyakinkan pembaca terhadap argumen yang sudah dipaparkan pada struktur tubuh teks argumentasi siswa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Dari argumen diatas bisa disimpulkan bahwa masyarakat lebih nyaman atau terbiasa dengan bahasa mereka yang kurang baku”. Dari kalimat tersebut, siswa juga masih menunjukkan bukti terkait permasalahan yang dibahas yaitu penggunaan bahasa yang tidak baku. Sebelumnya siswa menyampaikan</p>

				argumennya bahwa penggunaan bahasa Indonesia kurang mendidik, seperti penggunaan bahasa yang tidak baku yang digunakan oleh masyarakat. Selain memaparkan kesimpulan, data (9) juga memaparkan solusi dari permasalahan yang dibahas dalam teks argumentasi tersebut, yaitu dengan mesosialisasikan bahasa baku kepada masyarakat dan mulai menggunakan bahasa baku mulai dari hal yang biasa seperti menggunakannya di media sosial.
10.	Kesimpulannya remaja-remaja di Indonesia kurang memperhatikan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi di media sosial. Sebaiknya mereka perlu lebih memperhatikan penggunaan bahasa mereka, dengan siapa mereka berbicara. Mereka perlu berbahasa lebih sopan dan mendidik, karena bahasa merupakan penunjuk kepribadian seseorang juga. Solusinya mereka perlu lebih memperhatikan penggunaan bahasa mereka.	TA-37	<p>1.Terdapat kesimpulan dari argumentasi yang dipaparkan sebelumnya dan terdapat kata “kesimpulannya” yang ada pada data tersebut.</p> <p>2.Terdapat solusi dari permasalahan yang dibahas.</p>	Data (10) dapat diidentifikasi sebagai struktur kesimpulan dalam struktur teks argumentasi, karena data ini menyimpulkan argumentasi yang telah disampaikan sebelumnya bahwa para remaja di Indonesia kurang mempertahankan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi di medi sosial. Dengan tetap menjaga konklusi yang disimpulkan, maka tujuan dalam teks argumentasi tersebut akan tercapai. Data (10) menunjukkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mempertahankan dan menyakinkan pembaca terhadap argumen yang sudah dipaparkan pada bagian tubuh teks argumentasi siswa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Kesimpulannya remaja-remaja di Indonesia kurang memperhatikan bahasa yang

				<p>mereka gunakan dalam berkomunikasi di media sosial”. Dari kalimat tersebut, penulis juga masih menunjukkan bukti terkait permasalahan yang dibahas yaitu remaja kurang memperhatikan bahasa yang digunakan. Sebelumnya penulis menyampaikan argumennya bahwa penggunaan bahasa Indonesia kurang mendidik, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan di jejaring media sosial. Selain memaparkan kesimpulan, data (10) juga memaparkan solusi dari permasalahan yang dibahas dalam teks argumentasi tersebut, yaitu para remaja di Indonesia harus lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena bahasa mencerminkan kepribadian seseorang.</p>
11.	<p>Dengan demikian, sudah jelas bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial mendidik para penggunanya untuk mencintai bahasa sendiri tapi kita juga harus pandai menyeleksi agar tidak berpengaruh untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baik.</p>	TA-60	<p>1.Terdapat kesimpulan dari argumentasi yang dipaparkan sebelumnya dan terdapat kata “dengan demikian” yang diletakkan pada paragraf terakhir.</p>	<p>Data (11) dapat diidentifikasi sebagai struktur kesimpulan dalam teks argumentasi, karena data ini menyimpulkan argumentasi yang telah disampaikan sebelumnya bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring media sosial akan membawa dampak positif bagi penggunanya, yakni mendidik para penggunanya untuk mencintai bahasa Indonesia dan tidak mudah terpengaruh untuk menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik. Dengan tetap menjaga konklusi yang</p>

				<p>disimpulkan, maka tujuan dalam teks argumentasi tersebut akan tercapai. Data (11) menunjukkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mempertahankan dan menyakinkan pembaca terhadap argumen yang sudah dipaparkan pada struktur tubuh teks argumentasi siswa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Dengan demikian, sudah jelas bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial mendidik para penggunanya untuk mencintai bahasa sendiri tapi kita juga harus pandai menyeleksi agar tidak terpengaruh untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baik”. Dari kalimat tersebut, siswa tidak menunjukkan bukti terkait permasalahan yang dibahas. Sebelumnya penulis menyampaikan argumennya bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial media mendidik para penggunanya, karena membuat para pengguna jejaring sosial untuk lebih mempelajari dan mencintai bahasa Indonesia.</p>
12.	<p>Jadi, kesimpulannya penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik tdk selalu terjadi atau tdk semua penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik. Selain itu berbagai kata/bahasa yang bercampur dengan bahasa gaul, dunia maya, alay atau</p>	TA-51	<p>1.Terdapat kesimpulan dari argumentasi yang dipaparkan sebelumnya dan terdapat kata “kesimpulannya”</p>	<p>Data (12) dapat diidentifikasi sebagai struktur kesimpulan dalam teks argumentasi, karena data ini menyimpulkan argumentasi yang telah disampaikan sebelumnya bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring media sosial tidak semuanya kurang mendidik. Dengan tetap menjaga konklusi</p>

<p>bahasa daerah selagi tdk dipakai disitus formal tidak perlu dipermasalahkan.</p>	<p>yang diletakkan pada paragraf terakhir..</p>	<p>yang disimpulkan, maka tujuan dalam teks argumentasi tersebut akan tercapai. Data (12) menunjukkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mempertahankan dan menyakinkan pembaca terhadap argumen yang sudah dipaparkan pada struktur tubuh teks argumentasi siswa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Jadi, kesimpulannya penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik tdk selalu terjadi atau tdk semua penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik”. Dari kalimat tersebut, siswa tidak menunjukkan bukti terkait permasalahan yang dibahas. Sebelumnya siswa menyampaikan argumennya bahwa tidak semua penggunaan bahasa Indonesia di media sosial media kurang mendidik, karena penggunaan bahasa Indonesia justru mempermudah untuk berkomunikasi.</p>
---	---	--

LAMPIRAN E. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA *BOTTOM-UP* BESERTA KADAR KETAJAMANNYA DALAM TEKS ARGUMENTASI SISWA KELAS X IPS MAN 3 BANYUWANGI

No	Kode	Data	Elemen Dasar Argumen	Tingkat Ketajaman Dasar Argumen	
				Tingkat Ketajaman	Alasan
1.	TA-26	Penggunaan bahasa di jejaring sosial saat ini menurut saya kurang mendidik, dikarenakan terdapat beberapa penempatan kata yang kurang pas dan penggunaan kata yang berlebihan.	<i>Claim</i>	Tinggi	Elemen <i>claim</i> yang dipaparkan berdasarkan fakta tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.
2.	TA-40	Saya setuju dengan mosi ini karena saya sering melihat tulisan-tulisan atau caption di jejaring sosial yang penulisannya kurang baik.	<i>Claim</i>	Tinggi	Elemen <i>claim</i> yang dipaparkan berdasarkan fakta tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.

3.	TA-37	Saya setuju dengan pendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik.	<i>Claim</i>	Sedang	Elemen <i>claim</i> yang dipaparkan berdasarkan nilai tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.
4.	TA-16	Bahasa Indonesia di jejaring sosial yang kurang mendidik tidak baik untuk anak-anak.	<i>Claim</i>	Sedang	Elemen <i>claim</i> yang dipaparkan berdasarkan nilai tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.
5.	TA-40	Contohnya ada seorang penunggalh caption “Kuy”, “maafkanlah”, “gg punya otak untk intropeksi diri. Klok diri Anda blom mrasa benar, maka bnarkan”. Itulah contoh penulisan Bahasa Indonesia yang benar	Pembenaran (Data)	Sedang	Elemen pembenaran (data) yang dipaparkan

		itu sangat penting agar mudah dipahami oleh orang banyak.			berdasarkan wujud contoh tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.
6.	TA-49	Contoh nyata dari penyebaran itu pernah saya alami sendiri. Saat saya masih aktif menggunakan <i>Facebook</i> , Beranda saya dipenuhi dengan bahasa tidak baku. Bahasa tidak baku itu biasanya menggantikannya dengan huruf, misalnya “Lagi Apa” menjadi “L491 4P4”. Bahasa tersebut biasa kita sebut dengan bahasa alay.	Pembenaran (Data)	Sedang	Elemen pembenaran (data) yang dipaparkan berdasarkan wujud contoh tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.
7.	TA-62	Di sisi lain, fakta membuktikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hasilnya tidak cukup	Pembenaran (Data)	Tinggi	Elemen pembenaran

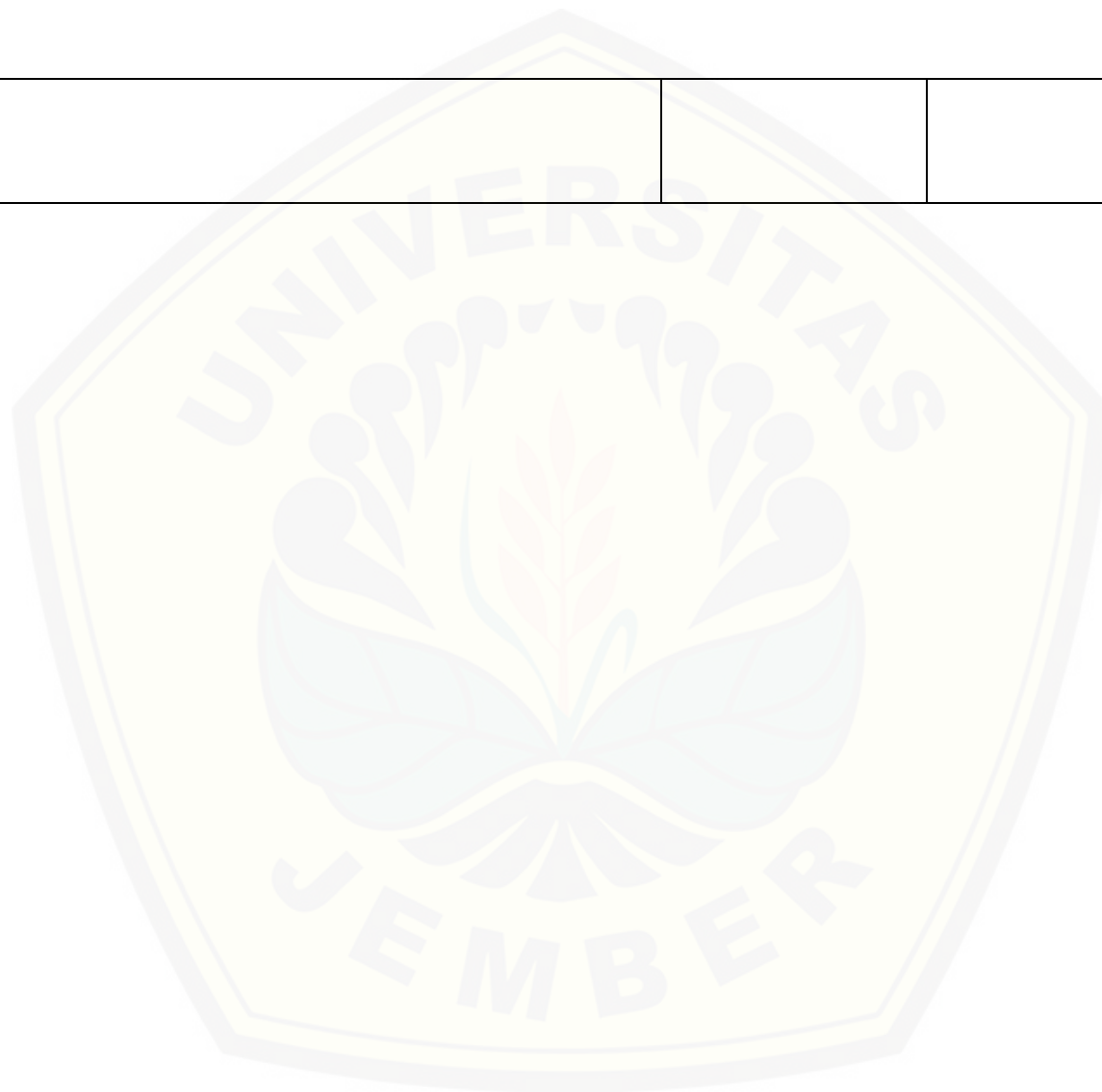
		<p>menggembirakan. Pada UN 2011 lalu, pelajaran bahasa Indonesia memiliki nilai rata-rata lebih rendah jika dibandingkan dengan dengan mata pelajaran lain, bahkan dg mata pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih menjadi bahasa yg sulit untk digunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.</p>			<p>(data) yang dipaparkan berdasarkan wujud fakta dan data statistik tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.</p>
8.	TA-53	<p>Karena bahasa pada jejaring sosial semakin mendapat di kalangan anak muda. apalagi sekarang banyak bahasa gaul yang kini menjadi trend anak jaman sekarang. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai tergusur oleh munculnya bahasa gaul. Hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan oleh masyarakat kita, khususnya di kalangan remaja.</p>	<p>Pembenaran (Data)</p>	<p>Sedang</p>	<p>Elemen pembenaran (data) yang dipaparkan berdasarkan wujud penjelasan tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial</p>

					yang kurang mendidik.
9.	TA-09	Karena pada zaman sekarang ini penggunaan bahasa Indonesia kurang baik jika dikaitkan dengan kesopanan berbicara dengan orang lain. Sekarang ini dikenal dengan bahasa “alay”. Bahasa “alay” lebih dikenal dengan bahasa Anak layangan atau bahasa Anak “lebay”, bahasa yang tidak tersusun dengan sesuai. Sebagai pemuda penerus bangsa jika perkembangan seperti ini apa bisa merubah keadaan menjadi lebih baik. Bisa jadi bahasa Indonesia tak lagi perlu ejaan. Bisa-bisa akan merusak bahasa Nasional kita sendiri. Jika sudah rusak dimana letak citra negara kita dilahirkan ini.	Pembenaran (Data)	Sedang	Elemen pembenaran (data) yang dipaparkan berdasarkan wujud penalaran logis tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.
10.	TA-53	Hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan oleh masyarakat kita, khususnya di kalangan remaja. Dengan demikian jelas banyak alasan kuat untuk mendukung bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik.	Induksi (<i>Warrant</i>)	Rendah	Elemen induksi (<i>warrant</i>) yang dipaparkan berdasarkan sikap penulis tentang fenomena di sekitarnya yaitu

					penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.
11.	TA-57	Jadi kesimpulannya tidak semua penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia bercampur kode dengan bahasa gaul, dunia maya, alay, ataupun bahasa daerah selagi tidak dipakai dalam situasi formal tidaklah perlu dirisaukan.	Induksi (<i>Warrant</i>)	Rendah	Elemen induksi (<i>warrant</i>) yang dipaparkan berdasarkan sikap penulis tentang fenomena di sekitarnya yaitu penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.
12.	TA-01	Saat bahasa yang kita gunakan di keterangan tersebut sangat kasar, tidak baku, dan sulit dimengerti, seorang pembaca/penonton tersebut akan memberi	Induksi (<i>Warrant</i>)	Rendah	Elemen induksi (<i>warrant</i>) yang dipaparkan

		<p>nilai buruk pada bahasa kita. Dan seharusnya pula, kita harus menjunjung tinggi bahasa yang baik dan benar. Agar seluruh dunia tidak memandang buruk bangsa Indonesia.</p>			<p>berdasarkan sikap penulis tentang fenomena di sekitarnya yaitu penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang kurang mendidik.</p>
13.	TA-35	<p>Apalagi kemunculan bahasa gaul yg menjadi trend anak muda dikhawatirkan dapat mengikis jati diri Bahasa Indonesia. Fenomena ini sering dikenal dgn “Bahasa alay”.</p>	<p>Induksi (<i>Warrant</i>)</p>	<p>Rendah</p>	<p>Elemen induksi (<i>warrant</i>) yang dipaparkan berdasarkan sikap penulis tentang fenomena di sekitarnya yaitu penggunaan bahasa Indonesia di</p>

					media sosial yang kurang mendidik.
--	--	--	--	--	------------------------------------



LAMPIRAN F. HASIL MENULIS TEKS ARGUMENTASI SISWA

Nama : Achmad Zakariya
 Kelas : X IPS 1
 TA-01

Penggunaan Bahasa Indonesia Di Jejaring Sosial Kurang Mendidik.

Sosial media adalah media yang bisa dilihat oleh orang diseluruh dunia. Sosial menggunakan sosial media banyak anak-anak jaman sekarang yang salah menggunakannya. Bahasa Indonesia disalahgunakan dalam postingan mereka keteterangannya hingga membuat para pembaca sulit mengerti dan bahkan kurang mendidik. Bahasa Indonesia yang benar adalah dengan menggunakan bahasa baku.

Saya ~~tidak~~ setuju, karena menurut saya tidak sepatutnya mereka menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sopan. Karena akan mempengaruhi generasi penerus bangsa. Saat mereka membaca keterangan-keterangan yang tidak sepatutnya dibaca, mereka akan terpengaruh dan mengikuti keterangan tidak mendidik tersebut. Misalnya, menggunakan kata-kata kasar saat memposting postingan, tidak menggunakan bahasa Indonesia sesuai KBBI / tidak baku. Mereka seharusnya bisa menjaga bahasa yang sopan, baku, dan mudah dimengerti agar setiap pembaca/penonton postingan kita tidak menilai buruk bahasa Indonesia. Karena saat bahasa yang kita gunakan di keterangan tersebut sangat kasar, tidak baku, dan sulit dimengerti. Seorang pembaca/penonton tersebut akan memberi nilai buruk pada bahasa kita. Dan seharusnya pula, kita harus menjunjung tinggi bahasa yang baik dan benar. Agar seluruh dunia tidak memandang buruk bangsa Indonesia.

Seharusnya mereka menggunakan bahasa yang baik, benar, dan baku karena bahasa Indonesia harus digunakan dengan sepatutnya untuk dapat dimengerti bahwa bahasa kita adalah bahasa terbaik.

CS
 Dipindai dengan CamScanner

TA-09

Nama : Esti Avianisni
Kelas : X-IPS I
NO. ABSEN : 009

Pernyataan : penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik.

Pendahuluan :

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan ini. Tanpa komunikasi takkan bisa kita bersosial dengan orang lain. Di zaman sekarang ini, semakin canggih berkomunikasi yang didukung dengan kemajuan teknologi. Saat berkomunikasi kita menggunakan bahasa. Dengan bahasa itulah kita mampu menyampaikan segala hal yang ada dipikiran kita kepada orang lain.

Di saat ini perkembangan semakin pesat. Perkembangan dan berbagai pengaruh-pengaruh globalisasi semakin menjalar. Terutama di kalangan remaja. Di zaman sekarang ini segalanya sudah berbeda dari segi tingkah laku dan gaya bahasa yang digunakan pada saat ini juga sudah berbeda dengan zaman dulu. Apalagi di zaman sekarang ini didukung teknologi yang semakin canggih.

Isi :

Saya setuju dengan pernyataan tersebut. Karena pada zaman sekarang ini penggunaan bahasa Indonesia kurang baik jika dibandingkan dengan responansi berbicara dengan orang lain. Sekarang ini dikenal dengan bahasa "alay". Bahasa "alay" lebih dikenal dengan bahasa Anak Lampung atau bahasa Anak tebay, bahasa yang tidak tersusun dengan sesuai. Sebagai pemuda penerus bangsa jika perkembangan seperti ini apa bisa merubah keadaan menjadi lebih baik. Bisa jadi bahasa Indonesia tak lagi perlu diajar. Bisa-bisa akan rusak bahasa Nasional kita sendiri. Jika sudah rusak dimana letak citra negara kita ditahap ini.

Penutup :

Jika ada usaha untuk mencegah perkembangan seperti ini tak ada kata terlambat. Sehalarnya dengan mengurangi berkomunikasi dengan bahasa-bahasa yang kasar seterusnya. Berkomunikasilah dengan bahasa-bahasa yang baru atau yang dipandang baik.

K IPS 1

TA-15

Tham Binig Setio Aji P

Penggunaan Bahasa Indonesia di Jaringan Sosial Kurang Mendidik.

Beberapa tahun terakhir penggunaan Bahasa Indonesia semakin banyak kurang mendidik. Maklumlah penggunaan kata-kata, penempatan huruf kapital yang tidak sesuai ataupun penggunaan Bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa lain. Penggunaan tersebut menimbulkan pro dan kontra di masyarakat seperti. Apalagi saat ini perkembangan teknologi semakin pesat. Perkembangan dan berbagai tingginya globalisasi semakin meningkat apalagi di kalangan remaja.

Hal ini sebagai pro maupun pendapat ini ini ^{lain} memang benar, bahwa bahasa di jaringan sosial semakin ^{mulai} mendapat tempat di kalangan remaja. Di samping kemunculan bahasa gaul yang kini menjadi tren di kalangan kaum muda, menghilangkannya dari diri Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar justru oleh bahasa gaul yang kini menjadi tren, hal ini dapat dilihat dari bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan oleh masyarakat.

Kemampuan para generasi ini adalah momentum baru pemakaian Bahasa untuk menerapkan pola pikir yang baru secara lisan maupun tulisan. Kita harus bersyukur bangsa kita Bahasa Indonesia yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai pemakaiannya agar tidak hilang akibat dinamika peradaban manusia dan interupsi antar bahasa lain. Kita harus aktif dan tepat dalam penggunaan Bahasa Indonesia agar tidak menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa "lengkap" bahasa-bahasa generasi muda.

TA - 16

Nama : Innayatus Sholekhah
Kelas : x ips 1
Sekolah : MAN 3 BANYUWANGI

Pernyataan : "Penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik" ?

Pendahuluan : Bahasa menjadi alat yang paling efektif dalam setiap aktivitas komunikasi. Setiap orang memerlukan bahasa agar menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Keberagaman bahasa bergantung pada kebutuhan dan tujuan komunikasi. Pilihan cara komunikasi sekarang ini juga semakin canggih.

Isi : Penggunaan jejaring sosial saat ini tidak hanya kalangan remaja / orang dewasa namun juga anak-anak. Bahasa di jejaring sosial yang kurang mendidik tidak baik untuk anak-anak. Sebagai penerus bangsa, seharusnya kejadian ini tidak boleh terjadi karena alasan merusak generasi bangsa Indonesia dimasa mendatang. Jika terjadi kerusakan sungguh perkembangan tidak baik untuk anak cucu kita kelak.

Penutup : Kita harus bersikap bangga terhadap bahasa Indonesia dan selalu menjunjung tinggi kaidah pemakaiannya agar tidak hilang ditelan zaman. Kita harus aktif dan tepat dalam menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sarkasme terhadap generasi muda dan remaja.

Tidak semua penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik. Bahasa Indonesia yang bercampur bahasa gaul, alay, bahasa daerah selagi tidak dipakai, tidak lah perlu dirisaukan atau dipermasalahakan.

Nama : Nur Tria Yuniarta

Kelas : X IPS I

SEKOLAH : MAN 3 BANTULWANGI

TA - 26

1) Saya setuju

Pernyataan :

Penggunaan bahasa Indonesia di Jejaring sosial

Pendahuluan Kurang mendidik.

↑ Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup. Bahasa menjadi alat yang efektif dalam setiap kehidupan komunikasi manusia. Setiap manusia memerlukan bahasa agar dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Bahasa dibagi menjadi sangat beragam sesuai dengan kehidupan manusia masing-masing

Isi= Penggunaan Jejaring sosial saat ini tidak hanya kalangan remaja atau dewasa, namun anak-anak pun tidak sedikit yang menggunakan Jejaring Sosial untuk bermain atau berkomunikasi. Jadi, secara umum penggunaan bahasa tentu penting untuk memberi pengetahuan kepada penerus bangsa yang akan datang agar mengetahui tata kebahasaan yang baik dalam berbicara maupun saat mengemukakan pendapat.

Penggunaan bahasa di Jejaring sosial saat ini menurut saya kurang mendidik, dikarenakan terdapat beberapa penempatan kata yang kurang pas dan penggunaan kata yang berlebihan.

Penutup : Kita harus bersikap cerdas dalam memilih setiap bahasa atau kata yang ingin diucapkan. Karena bahasa adalah jati diri suatu bangsa, yang harus dijaga keasliannya tanpa ada pengaruh dari budaya luar.

Solusi : Memberikan Pendidikan sejak dini untuk memakai bahasa yang baik dan benar.

Ricky Rizky Maulana

X-IPS-1

TA-27

Pergeseran Bahasa Indonesia di Jejaring Sosial Media Tidak Mendidik.

Di jaman teknologi sekarang, alat komunikasi sangat di butuhkan oleh semuanya, tak mengu-
 ura, ras, dan budaya. Semua sangat membutuhkan alat komunikasi, seperti Hp, televisi, radio,
 atau lain sebagainya. Dalam berkomunikasi, kita membutuhkan yang namanya bahasa.
 Seperti bahasa Indonesia, atau bahasa lainnya. Memang di Indonesia banyak sekali bahasa-
 bahasa daerah. Seperti bahasa daerah jawa dan lainnya. Pada biasanya komunikasi pada
 jaman sekarang menggunakan bahasa yang ketrimian, seperti remaja. Para remaja menggunakan
 bahasa Indonesia atau bahasa lainnya, namun bahasa Indonesia pada zaman sekarang sangat
 tidak mendidik atau terkendali. Banyak ujaran kebencian yang di layangkan di jejaring
 media sosial jaman sekarang. Banyak tawuran, saling benci dan berujung kematian.
 Tak luput juga sebagai ladang penculikan atau pembungkaman yang di lakukan oleh
 orang atau umum tidak bertanggung jawab. Maka dari itu bahasa Indonesia yang
 benar sangat di butuhkan.

Saya setuju, kalau bahasa yang digunakan di media sosial jaman sekarang
 sangat tidak mendidik, mengapa begitu? Karena pada faktanya. Orang jaman
 sekarang yang menggunakan sosial media hanya untuk menjatuhkan salah satu pihak.
 Seperti menjelek-jelekan idol lain, dan sebagainya, atau kalau tidak sebagai yang
 biasanya disebut Haters. Mereka menggunakan sosial media hanya untuk
 menjatuhkan nama idol lain atau untuk bersenang-nenang semata. Tanpa melihat
 apa dampak yang disebabkan olehnya. Lalu menurut saya pribadi, gunakanlah
 bahasa yang baik, atau sopan karena pada dasarnya bahasa mu adalah cerminan
 citramu. Jika kamu ingin di hormati, hormati orang lain juga. Jangan menggunakan
 bahasa yang tidak sopan, atau mencela orang. tetap jadi diri mu sendiri.

Untuk solusinya, untuk semua saja, tetap gunakan bahasa Indonesia yang baik,
 benar dan sopan. meskipun tidak tau siapa yang ada di platform itu itu. Kalau
 kalian juga bahasa sopan dan pasti orang akan lebih suka bercengkeram dengan
 kalian juga bahasa mu oke.

TA-33

Nama : Siti Kho-tijah
Kelas : X IPS 1
Nomor absen : 33
Sekolah : MAN 3 Banyuwangi.

Berdasarkan Mosi :
"Penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang baik."

Pada zaman sekarang ini masyarakat baik Dewasa, Remaja dan Anak-anak banyak menggunakan bahasa yang kurang baku, hal ini disebabkan oleh bahasa yang sudah terkontaminasi dengan bahasa daerah mereka masing-masing.

Berdasarkan mosi saya setuju, karena banyak masyarakat di lingkungan sekitar saya banyak yang tidak menggunakan bahasa baku. Bahasa kurang baku juga sangat banyak digunakan tidak hanya di kehidupan sehari-hari tapi di Media sosial pun masyarakat banyak menggunakan bahasa nonbaku maraknya kata atau bahasa yang biasa disebut kata gaul menjadikan masyarakat kurang paham dengan bahasa baku.

Dari Argumen diatas bisa disimpulkan bahwa masyarakat lebih nyaman atau terbiasa dengan bahasa mereka yang kurang baku. Hal ini mungkin bisa diatasi dengan mensosialisasikan bahasa baku kepada masyarakat dan mulai menggunakan bahasa baku mulai dari hal biasa kita misal menggunakannya di media sosial.

Tania Safa Dwi
x IPS 1

TA - 34

Mosi: "Penggunaan Bahasa Indonesia di Jejaring Sosial Kurang mendidik"

Penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial justru mempermudah komunikasi. Mayoritas remaja yang menganggap bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD terlalu baku dan terlalu banyak aturan. Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih menjadi bahasa yang sulit untuk digunakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Bahasa yang digunakan di jejaring sosial yang semakin marak merupakan realitas akibat dinamika peradaban manusia. Bahasa di jejaring sosial merupakan pola bahasa peralihan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan. Tidak ada yang salah dalam bahasa di jejaring sosial karena dinamika peradaban manusia, budaya, dan lingkungan / demografis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pola berbahasa seseorang. Disisi lain terdapat motivator motivator yang aktif di jejaring sosial yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jadi, menurut saya tidak semua penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik. Suatu hal yang harus tetap disepati adalah penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa gaul, dunia maya, atau, ataupun bahasa daerah selagi tidak dipakai dalam situasi formal tidaklah perlu dirisaukan.

TA - 35

Nama : Vahreza Amalia
 Jels : X IPS 1

"Penggunaan Bahasa Indonesia di jaringan Sosial kurang mendidik"

Bahasa Indonesia kini memiliki peran yg sangat penting di zaman sekarang ini, karena di nusantara ini banyak sekali bahasa-bahasa daerahnya sehingga setiap daerah memiliki logat bahasa daerah yg berbeda-beda. Dan Bahasa Indonesia sendiri menjadi salah satu alat pemersatu bangsa. Kita seseorang tidak mengerti atas suatu kelompok yg mengutarakan pendapatnya. Sekelompok tersebut bisa memakai bahasa Indonesia, agar seseorang paham dan mengerti maksud yg dibicarakan tersebut.

Tetapi dalam teknologi sekarang ini, sudah banyak jaringan² sosial seperti Instagram, Twitter, WA yang menggunakan bahasa-bahasa kasar, atau kurang sopan, dan menyimpang dan kaidah bahasa Indonesia,

Sehingga menimbulkan sorotan besar daripada pengamat

Saya sbg seorang pelajar sekaligus pengguna media sosial menganggap pernyataan itu benar.

Apalagi kemunculan bahasa gaul yg menjadi trend anak muda diperhatikan dapat mengibis jati diri Bahasa Indonesia. Fenomena ini sering dikenal dgn "bahasa alay"

Kesimpulan saya sekarang ini adalah, kita harus aktif dan tepat dalam menggunakan bahasa Indonesia sbg bahasa sarkasme terhadap generasi muda dan remaja +

Nama: Alifina Nafarafi
Kelas: X IPS 2

TA - 37

* Penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik.

Komunikasi adalah hal yang penting dilakukan oleh manusia untuk mengungkap apa yang kita pikirkan, dari tahun ketahun kemajuan teknologi cukup pesat, diantaranya penggunaan sosial media di kalangan remaja ataupun dewasa. Bahasa merupakan salah satu unsur penting yang digunakan untuk berkomunikasi, di Indonesia sangat banyak bahasa-bahasa daerah, Namun lebih tepatnya kita menggunakan bahasa Indonesia. bahasa Indonesia yang digunakan pun sehari-hari atau tidak baku, Tetapi kita perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang sopan / tidak yang kita gunakan untuk berkomunikasi, banyak sekali aplikasi di media sosial yang dapat gunakan di media sosial untuk berkomunikasi seperti whatsapp.

Saya setuju dengan pendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik, kebanyakan remaja berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak baku, Bahkan juga kurang sopan, pernyataan ini dapat dibuktikan dengan berkomunikasi di media sosial kepada orang-orang lain. kebanyakan remaja di Indonesia menganggap bahwa bahasa Indonesia tidak terlalu penting, mereka tak terlalu memperhatikan sopan atau tidaknya bahasa yang mereka gunakan. buktinya saya sering ehat dengan teman-teman diluar daerah saya, memang beberapa ada yang sopan, namun beberapa juga ada yang kurang sopan meskipun terkadang saya lebih tua dari dia. terkadang mereka menggunakan bahasa sedikit kasar seperti "Lh, gua, bego," dan sebagainya.

Kesimpulannya remaja-remaja di Indonesia kurang memperhatikan bahasa yg mereka gunakan dalam berkomunikasi di media sosial. sebaiknya mereka perlu lebih memperhatikan penggunaan bahasa mereka, dengan siapa mereka berbicara. Mereka perlu berbahasa lebih sopan dan mendidik, karena bahasa merupakan penunjuk kepribadian si orang juga. Solusinya mereka perlu lebih memperhatikan penggunaan bahasa mereka.

TA-40

Nama = Dimas Aldiyono Putra

Nb. Ab = 09

Kelas = X IPS 2

Sekolah = MAN 3 BWI

Mosi = "Penggunaan Bahasa Indonesia di Jejaring Sosial Kurang Baik"

Berdasarkan mosi penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang baik saya berpendapat sangat setuju dengan mosi tersebut. Tetapi pada mosi ini tentunya ada yang setuju dan ada yang tidak setuju.

Saya setuju dengan mosi ini karena saya sering melihat tulisan-tulisan atau caption di jejaring sosial yang penulisannya kurang baik. Contohnya ada seorang mengunggah caption "kuy", "maafkanlah", "gg punya otak untuk introspeksi diri, kloak diri Anda blom merasa benar, makan bnrkan". Itulah contoh penulisan caption di jejaring sosial yang perlu diperbaiki. Padahal penulisan bahasa Indonesia yang benar itu sangat penting agar mudah dipahami oleh orang banyak.

Dengan demikian kita sebaiknya menggunakan Bahasa Indonesia yang baku atau dengan baik dan benar.

Nama: Erick Firmanda

kelas: x IPS 2

TA - 41

-- Penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik.

Saya menganggap pernyataan tersebut benar. Karena bahasa pada media sosial semakin mendapatkan tempat di kalangan anak muda. apalagi kemunculan bahasa gaul yg sekarang menjadi trend di kalangan anak muda di khawatirkan, ~~akan~~ bahasa Indonesia yg baik dan benar akan tergesur dengan munculnya bahasa gaul, hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yg sering digunakan remaja.

Remaja Indonesia kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yg baik dan benar. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya penggunaan bahasa gaul baru yg mereka anggap sebagai sebuah kreativitas. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yg baku yg mempunyai kaidah-kaidah di setiap penulisan maupun pengucapannya. bahasa Indonesia adalah bahasa yg mudah dimengerti oleh semua orang meskipun mereka berasal dari daerah yg berbeda.

Kesimpulan saya yakni, inilah momentum bagi Pemakai bahasa Indonesia untuk menetapkan pola tutur yg baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Kita harus bersikap bangga terhadap bahasa Indonesia dan selalu menjunjung tinggi kaidah pemakaiannya agar tidak hilang akibat ditamainya peradaban manusia dan intervensi dari bahasa lain.

TA-48

Nama : Lucky Fernanda

Kelas : X-IPS2

NO. absen : 12

Mosi : "Penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik."

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan ini. Tanpa komunikasi takkan bisa kita bersosialkan dengan orang lain. Banyak cara yang dapat kita gunakan untuk berkomunikasi. Apalagi saat ini, semakin canggih berkomunikasi yang didukung dengan kemajuan teknologi.

Saya sebagai kontra tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Alasannya penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial justru mempermudah komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa baku yang mempunyai kaidah-kaidah di setiap penulisan maupun pengucapannya. Kurangnya karakter huruf dalam menuliskan kalimat di media sosial twitter juga menjadi sebab para remaja menyingkat kata.

Disisi lain, fakta membuktikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hasilnya tidak cukup mengembirakan. Pada UN Tahun 2011 lalu, pelajaran bahasa Indonesia memiliki nilai-rata-rata lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, bahkan dengan pelajaran Bahasa Inggris.

TA-49

Nama = M. [qba] Dwi Maulana

Kelas = X IPS 2

Absen = 13

Sekolah = MAN 3 Banyuwangi

Media sosial Facebook adalah pengguna terbanyak di Indonesia. Di awal perkembangan teknologi yg semakin canggih, Media Facebook menjadi media sosial paling populer di Indonesia, bahkan hingga mancanegara. Dengan kondisi seperti ini penyebaran berbagai bahasa mudah tersebar melalui Facebook ini.

Contoh nyata dari penyebaran itu pernah saya alami sendiri. Saat saya masih aktif menggunakan Facebook, Beranda saya dipenuhi dengan bahasa tidak baku. Bahasa tidak baku itu biasanya menggantinya dengan huruf, misalnya "Lagi Apa" menjadi "L491 4P4". Bahasa tersebut biasa kita sebut dengan bahasa alay.

Menggunakan bahasa gaul dalam pergaulan sehari-hari memang boleh-boleh saja. Tapi yg menjadi masalah, penggunaan bahasa gaul kerap kali digunakan forum resmi. Kita harus dapat memilah kapan menggunakan bahasa gaul dan kapan menggunakan bahasa Indonesia yg baik dan benar.

TA-51

Nama : M. Hafis Syaifudin

Kelas : x ips 2

Absen : 15

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan ini. Tanpa komunikasi kita takkan bisa bertatap dg orang lain. Banyak cara yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Salah satunya dengan jejaring sosial yg banyak digunakan masyarakat. Umumnya adalah remaja. Semua orang berkomunikasi pasti dg bahasa. bahasa yg dipakeipun bermacam-macam.

Saya sebagai ketrampilan setuju dengan pendapat "Pergunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik." Alasannya penggunaan bahasa Indonesia justru mempermudah untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki tingkat keformalan. Mayoritas remaja menganggap bahwa bahasanya terlalu kaku. Dlh karena itu di jejaring sosial muncul bahasa yg tdk sesuai EYD.

Penggunaan bahasa Indonesia bisa menjadi media ekspresi untuk remaja. Apabila dalam tempat formal, kita diwajibkan untuk menggunakan bahasa baku. Namun, dalam media sosial bukan tempat formal, sehingga tdk perlu menggunakan bahasa baku.

Jadi, kesimpulannya penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial yang kurang mendidik tdk selalu terjadi atau tdk semua penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik. Selain itu berbagai kata / bahasa yang bercampur dg bahasa gaul, dunia maya, slang atau bahasa daerah selagi tdk dipotret di lingkungan formal tdk perlu dipermasalahkan.

TA-53

Mohamad Khoirul Syafaat (x IB 2)

Penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring Sosial Kurang Mendidik

Balakangan ini kita sering melihat postingan yang ada di twitter, Facebook, Instagram dan sosmed lainnya. Kadang orang memosting dengan penggunaan bahasa yang salah. Bahasa memiliki peran penting. Bahasa menjadi alat yang paling efektif dalam setiap aktivitas komunikasi.

Saat ini perkembangan semakin pesat. Terutama di kalangan remaja. Zaman sekarang segalanya sudah berbeda jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Dari segi tingkah laku dan gaya bahasa yang digunakan pun saat ini juga berbeda dengan zaman dahulu. Salah satu fenomena yang paling pesat saat ini adalah penggunaan bahasa.

Saya sebagai pro menganggap pernyataan itu benar. Karena bahasa pada jejaring sosial semakin mendapat di kalangan anak muda. Apalagi sekarang banyak bahasa gaul yang kini menjadi trend anak jaman sekarang. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai tergusur oleh munculnya bahasa gaul, hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan oleh masyarakat kita, khususnya di kalangan remaja.

Dengan demikian jelas banyak alasan kuat untuk mendukung bahwa penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik.

NAMA = Novian Dwi Putra Sumanteh
 KETAS = X IPS 2
 NO Absen = 21

TA = 57

MDisi = "Penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik"

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan ini. Tanpa komunikasi takkan bisa kita berinteraksi dengan orang lain. Banyak cara yang dapat kita gunakan untuk berkomunikasi. Apalagi saat ini, semakin canggih berkomunikasi yang didukung dengan kemajuan teknologi. Kemunculan jejaring sosial memang mendapat apresiasi cukup besar dari masyarakat khususnya remaja. Remaja merupakan mayoritas pengguna jejaring sosial. Saat berkomunikasi kita menemukan yang namanya bahasa. Bahasa itulah kita mampu menyampaikan segala hal yang ada di pikiran kita kepada orang lain. Memang di Indonesia ini banyak ragam bahasa yang dipakai. Berasal dari berbagai daerah dan berbagai macam suku pula.

Saya sebagai kontra tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Alasannya penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial justru mempermudah komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang baku yang mempunyai kaidah-kaidah di setiap penulisan maupun pengucapannya. Mayoritas remaja menganggap bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD terlalu kaku dan banyak aturan. Oleh sebab itu, munculah ~~bahasa~~ bahasa yang tidak sesuai dengan EYD di jejaring sosial.

Penggunaan Bahasa Indonesia bisa menjadi media ekspresi yang memiliki daya tidak didahsyat di ranah maya. Dalam berbahasa kita harus menyesuaikan diri dengan tempat, waktu, kondisi, dan ~~siapa~~ siapa lawan bicarannya. Apabila dalam tempat formal, kita diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD. Di jejaring sosial pun masih banyak motivator yang menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Jadi kesimpulannya tidak semua penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia bercampur kode dengan bahasa gaul dunia maya, atau, ataupun bahasa daerah sengaja tidak dipakai dalam situasi formal tidak akan pernah diisukan atau dipromosikan.

TA-60

NAMA : RISMA GUNAWATI

KELAS : X IPS 2

No. Absen : 024.

Di era digital seperti sekarang, penggunaan Bahasa Indonesia memang sudah dibuktikan, bahkan di jejaring sosial pun Bahasa Indonesia juga dibuktikan. Hal ini juga membuktikan berbagai pendapat di kalangan masyarakat.

Berdasarkan kenyataan tersebut, saya berpendapat kontra (tidak setuju), karena justru penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial atau media lain para penggunaannya, ini juga akan membuat para pengguna jejaring sosial untuk lebih mempelajari dan mencintai Bahasa Indonesia. Tetapi, terkadang tidak semua penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan, adalah Bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah dan KBBI yang benar juga digunakan. Seperti kata-kata yang tidak dapat diucapkan malah akan membuat pengguna jejaring sosial terkantuk dan berusaha mengucapkan kata-kata tersebut.

Di era yang semakin maju ini, cara yang paling efektif agar kita tidak terpengaruh dengan bahasa-bahasa Indonesia yang kurang baik adalah para pengguna jejaring sosial harus memusatkan kesadaran diri dan tidak-pindah menyeretasi mana penggunaan bahasa yang baik dan tidak baik, karena pada dasarnya, penggunaan Bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidah-kaidahnya agar juga bisa mendidik para penggunaannya di-Media.

Untuk penutup, sudah jelas bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial mendidik para penggunaannya untuk mencintai bahasa sendiri lalu kita juga harus berani menyeretasi agar tidak terpengaruh untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak baik.

NAMA : Samsu Muhajir
X IPS 2

7A-62

Penggunaan Bahasa Indonesia di Jejaring Sosial Kurang Mendidik.

Saya sebagai kontra tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Masanya penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial justru mempermudah komunikasi. Bahasa yg digunakan di para remaja dalam jejaring sosial merupakan suatu kreativitas dalam mengekspresikan dirinya melalui bahasa. Para remaja gemar menyingkat kata per kata di jejaring sosial. Kurangnya karakter huruf dimenuangkan kalimat di media sosial twitter juga menjadi sebab para remaja menyingkat kata. Dalam leaidah bahasa Indonesia, hal itu merupakan sebuah akronim. Bahasa "gaya maya dan alay" menjadi bahasa pemersatu pergaulan kalangan anak muda dan remaja saat ini. Karena sifatnya yg santai, bahasa jejaring sosial perlu dikawal agar tdk merambah keaktifitas yg bersifat formal.

Di sisi lain, fakta membuktikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah hasilnya tdk cukup menggembirakan. Pada UN 2011 lalu, pelajaran bahasa Indonesia memiliki nilai rata-rata lebih rendah jika dibandingkan dg mata pelajaran lain, bahkan dg mata pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Indonesia yg baik dan benar masih menjadi bahasa yg sulit untk digunakan baik dm bentuk lisan maupun tulisan. Peradaban manusia, budaya, dan lingkungan atau demografis adlh faktor* yg mempengaruhi pola berbahasa seseorang ~~lalu~~.

Di jejaring sosial pun masih banyak motivator yg menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Jadi kesimpulan saya tdk semua penggunaan bahasa Indonesia di jejaring sosial kurang mendidik. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia yg bercampur kode dg bahasa gaul, dunia maya, alay ataupun bahasa daerah selagi tdk dipakai dm situasi formal tdklah perlu dirisaukan ataupun dipermasalahkan.

LAMPIRAN G. SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121

Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988

Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 6 2 7 9 /UN25.1.5/LT/2019
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

31 JUL 2019

Yth. Kepala Sekolah MAN 3 Banyuwangi
di Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Khizna Azizah
NIM : 160210402024
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Rencana Penelitian : Agustus 2019 s.d. Desember 2019

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di MAN 3 Banyuwangi dengan judul "Retorika dalam Menulis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X MAN 3 Banyuwangi". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,



**LAMPIRAN H. SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN
PENELITIAN**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 BANYUWANGI**

Jalan Raya Srono
Telepon (0333) 397173 ; Faksimile (0333) 397173
mantab.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: B-067/Ma.13.30.03/PP.00.6/01/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Kosim, M.Pd.I
NIP : 196201031993031002
Pangkat/Gol : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi

Menerangkan Bahwa :

Nama : Khizna Azizah
NIM : 160210402024
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Prodi : Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia
Status : Universitas Jember

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian di MAN 3 Banyuwangi pada tanggal 18 Desember 2019. Sesuai dengan surat dari Universitas Jember no. 6279/UN25.1.5/LT/2019 pada tanggal 31 Juli 2019.

Demikian Surat ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Srono, 07 Januari 2020

Kepala
Drs. H. Kosim, M.Pd.I
NIP. 196201031993031002

LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI

Khizna Azizah, penulis skripsi ini lahir di Lahir di Banyuwangi, 09 Desember 1997. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Haryono dan Ibu Siti Rokayah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di TK Nurul Islam Kota Banyuwangi lulus pada tahun 2004. Pada tahun itu juga, peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 6 Kebaman Kecamatan Srono Kota Banyuwangi lulus pada tahun 2010. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Srono Kota Banyuwangi sampai tahun 2013. Selanjutnya, peneliti menempuh pendidikan di MAN Srono Kota Banyuwangi, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Jember melalui jalur SNMPTN.